

Nº
35

ULTIMAGZ



SERBA-SERBI GENERASI

ULTIMAGZ Magazine ————— Nº 35

December - January 2024 Issue

Cover Story ————— p. 18

Cita Rasa Generasi, Setiap Zaman
Punya Cerita Masing-Masing

Opini Eksternal ————— p. 28

Trauma Antargenerasi:
“Dengarkan, Sadari, Lalu Atasi”

Lintas Bahasa ————— p. 32

Keragaman Bahasa Slang, Lahir dan
Tumbuh Melengkapi Bahasa Indonesia

Lintas Bergaya ————— p. 42

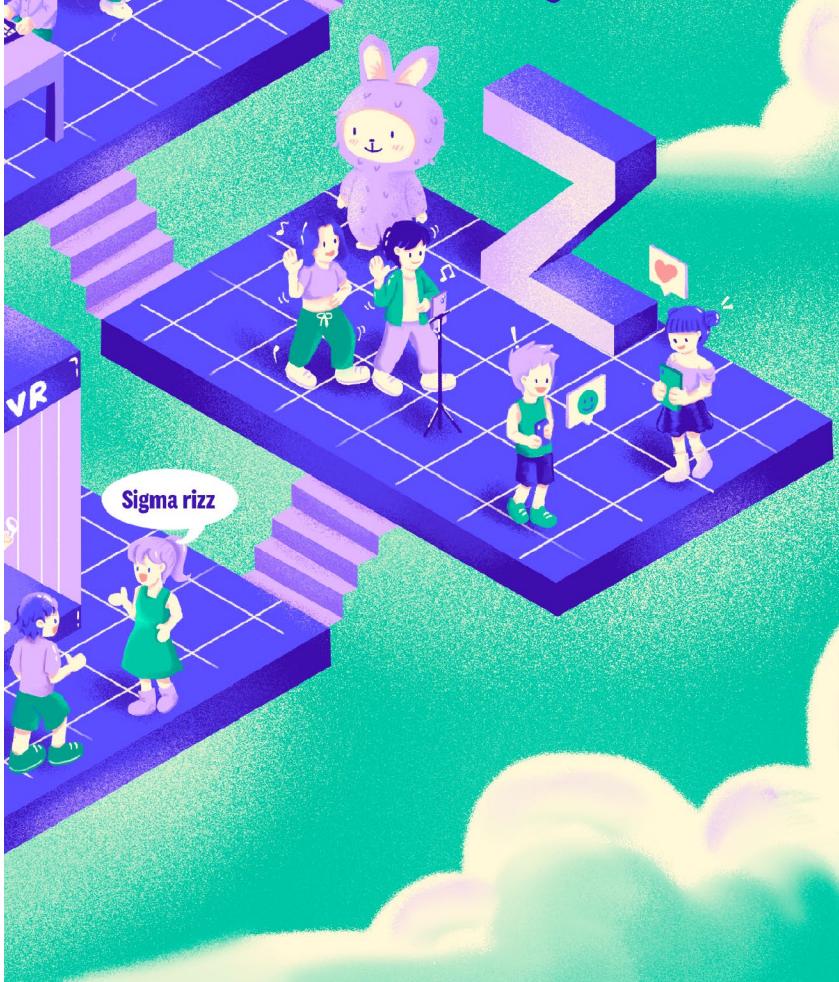
Ekspresi Diri Setiap Generasi,
Mulai dari Fesyen hingga Dunia Maya

Lintas Musik ————— p. 50

Musik Lintas Generasi:
Apa Saja Tren Genre dari Masa ke Masa?

Jalan-Jalan ————— p. 66

Thrift: Aktivitas Beli Barang Bekas
yang Berkualitas





COVER DESIGN
Keisha Fidelia

ALAMAT REDAKSI DAN PERUSAHAAN

Gedung Universitas Multimedia
Nusantara, Ruang B0613
Jalan Scientia Boulevard Gading
Serpong, Tangerang, Banten

ultimagz.magazine@gmail.com
www.ultimagz.com

X
@ultimagz



VISIT OUR WEBSITE FOR MORE

ULTIMAGZ.COM

| | |
|---|--|
| BOARD | Ancilla Maura C. S. Sofhi Srieky T. S. Kezia Essie A. |
| Pengawas Ignatius Haryanto | |
| EDITORIAL | |
| Pemimpin Umum Rizky Azzahra R. | Pemimpin Media Relations Theresia Vania S. |
| Wakil Pemimpin Umum Wilhelmus William S. | Public Relations Benaya Arlyanto Fransisco Anderson Michelle Fontiona |
| Sekretaris Bendahara Chavia Viriela B. Aqeela Ara F. | Media Relations Rachma Azahra R. Salwa Humaidina Yudith Rahmadiah |
| Pemimpin Redaksi Josephine Arella | |
| Redaktur Pelaksana Cheryl Natalia Jessie Valencia | Illustrator Angela Mulyono Angelina Saputri R. Audrey S. C. Chavia Viriela B. Emylia Izecson Ferensia Tedyan Louis Maria |
| Reporter Giofanny Sasmita Happy Mutiara Jessica Kannitha Jonathan Winfrey Kezia Laurencia Kristy Charissa L. Mianda Florentina Michael Ludovico Novela Chin Radella Dagna Theresia Sekar K. | WEB DEVELOPER Pemimpin IT & Web Developer Mahda Husein P. Aldrik Ciaputra |
| Pemimpin Fotografer Margaretha Netha Keizya Ham | Kevin Hadinata Maryadi Evan Yo Edwin Fedora L. Moses Alexander Muhammad Mu'iz I. Muhammad Axell Owen Christian C. |
| Fotografer Ryan Richardo Andita Chayara W. M. Daffa Abyan Bryant Alexander | DISTRIBUTION & MARKETING Pemimpin Public Relations Sanjaya |

i kan Tiap g Punya Sendiri

asi tersebut, yaitu baby boomer, milenial, Z, dan alpha.

ini akan memperlihatkan tiap generasi yang bahkan tidak dimakan waktu. Berbagai asan di balik lahirnya tren tiap asi juga teruraikan pada edisi ini menyelami dan berkelana ke generasi yang ada. Semoga PDF ini dapat dinilai menghibur bagi para pembaca. Tak kalah penting, semoga “Serba-Serbi Generasi” ini dapat memberi wawasan pula.

hanya dalam lingkup bahasa, tiap generasi pun memiliki nikannya masing-masing yang berasal dari kalangan mereka sendiri.

TABLE OF

10 14 18

Surat Pembaca Almanac Cover Story

38 42 50

Lintas Teknologi Lintas Bergaya Lintas Musik

66 70

Jalan-Jalan Snapshot

VISIT OUR WEBSITE
ULTIMAGAZINE.COM

CONTENTS

24 28 32

Opini Internal

Opini Eksternal

Lintas Bahasa

54 60 62

Lintas Film

Chit Chat

Cerpen

i kan Tiap ng Punya Sendiri

asi tersebut, yaitu baby boomer, tau milenial, Z, dan alpha.

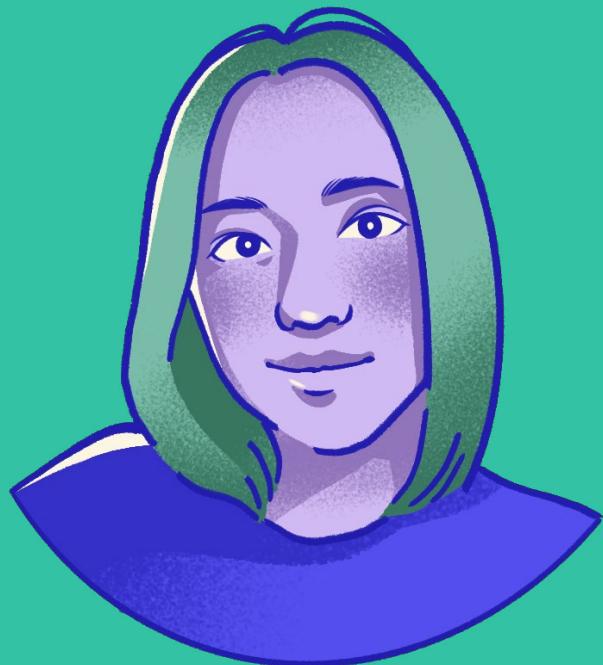
F ini akan memperlihatkan tiap generasi yang bahkan tidak g dimakan waktu. Berbagai asan di balik lahirnya tren tiap asi juga teruraikan pada edisi arsi menyelami dan berkelana ke enerasi yang ada. Semoga PDF ini dapat dinilai menghibur bagi ates. Tak kalah penting, semoga ‘Serba-Serbi Generasi’ ini dapat eri wawasan pula.

hanya dalam lingkup bahasa, ap generasi pun **memiliki nikannya masing-masing** ng berasal dari **kalangan mereka sendiri.**

VISIT OUR WEBSITE
ULTIMAGAZINE.COM

Josephine Arella

PEMIMPIN REDAKSI



Tengok *Keunikan* Tiap Generasi yang Punya *Gayanya* Sendiri

Kata-kata seperti “Skibidi”, “Rizz”, “Sigma”, dan “Ohio” belakangan ini ramai diperbincangkan, terutama di media sosial. Sebutan-sebutan itu muncul dari kalangan generasi alpha (mereka yang lahir setelah 2010) dan digunakan sebagai dialog sehari-hari. Munculnya tren ini pun mirip seperti yang terjadi di era generasi milenial seperti kata-kata “Kepo”, “Bokis”, dan “Kool.”

Tidak hanya dalam lingkup bahasa, tiap generasi pun memiliki keunikannya masing-masing yang berasal dari kalangan mereka sendiri. Keunikannya pun beragam mulai dari teknologi, fesyen, hingga gaya musik. Pada PDF edisi ke-35 ini, *ULTIMAGZ* hendak merangkum segala ciri dan tren yang tersimpan dari tiap generasi. Generasi-

generasi tersebut, yaitu baby boomer, X, Y atau milenial, Z, dan alpha.

PDF ini akan memperlihatkan gaya tiap generasi yang bahkan tidak lekang dimakan waktu. Berbagai penjelasan di balik lahirnya tren tiap generasi juga teruraikan pada edisi ini. Mari menyelami dan berkelana ke tiap generasi yang ada. Semoga PDF kali ini dapat dinilai menghibur bagi *Ultimates*. Tak kalah penting, semoga edisi “Serba-Serbi Generasi” ini dapat memberi wawasan pula.

Tidak hanya dalam lingkup bahasa, tiap generasi pun memiliki keunikannya masing-masing yang berasal dari kalangan mereka sendiri.

SURAT PEMBACA

reporter Happy Mutiara R.

editor Josephine Arella

illustrator Abigail Vianita Y.

layouter Chavia Viriela B.

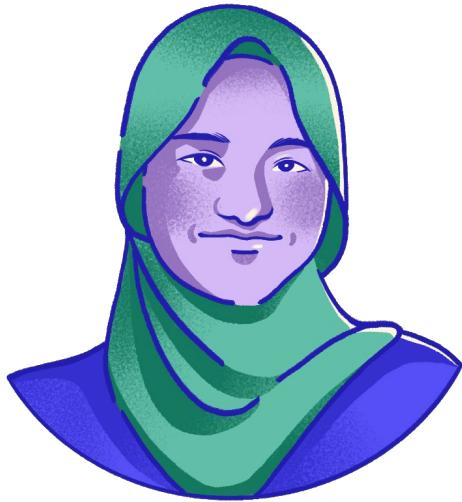
Eduard Depari

*Dosen Komunikasi Strategis
Universitas Multimedia Nusantara*



ULTIMAGZ memberikan kesan yang menarik. Pertama, dibanding dengan majalah kampus lain, dari sisi fisiknya, penampilannya sangat mewah dan cukup ditunjang oleh isi dari majalahnya yang dikelola dengan cukup profesional walaupun pengelolanya adalah mahasiswa sehingga kalau dikatakan majalah ini berfungsi juga sebagai sarana untuk mempromosikan sekaligus merepresentasikan citra dan reputasi Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Kesan yang lain, dari sisi substansi, yaitu pilihan-pilihan artikel dan pilihan-pilihan isu yang dikemukakan sudah cukup mendekatkan para mahasiswa yang mungkin bukan

aktivis kampus, tapi mereka bisa melihat, mengetahui, dan memahami apa yang sedang terjadi di kampus, dan apa yang dilakukan oleh *ULTIMAGZ* untuk menarik perhatian mahasiswa akan isu-isu yang relevan baik dari sisi akademis maupun sisi kehidupan kampus sehingga terus terang, majalah ini mampu menunjukkan peran sebagai sarana informasi yang menyangkut perkembangan akademis maupun perkembangan kehidupan civitas akademik UMN. *Keep up the good work*, dorong juga mahasiswa untuk menulis di *ULTIMAGZ* dan buka peluang tersebut dengan melakukan pendekatan-pendekatan proaktif.



Ayu Salwa Maharani

Ilmu Hukum 2022

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Menurut saya, *ULTIMAGZ* sudah menjadi majalah kampus yang sangat keren dengan menyajikan berbagai konten yang menarik dan mengangkat isu-isu seputar kampus maupun di luar kampus, desainnya juga keren banget! Kovernya sangat menarik, hal tersebut membuat saya lebih semangat untuk membaca isi majalahnya. Semangat dan sukses terus *ULTIMAGZ*!

Muhammad Zaki

Jurnalistik 2022

Universitas Multimedia Nusantara

Kesanku terhadap *ULTIMAGZ* itu, artikel-artikelnya sangat profesional dan hal yang aku suka adalah ketertarikan dan keberanian *ULTIMAGZ* untuk mengkritik kampus. Semoga *ULTIMAGZ* akan lebih banyak berkolaborasi dengan media-media kampus lainnya.





Shangrila Surya Putri

Komunikasi Strategis 2022

Universitas Multimedia Nusantara

Selama ini artikel *ULTIMAGZ* suka lewat dan selalu *update* di LINE News gitu, menurutku *ULTIMAGZ* sangat amat update jadi kadang menarik aku untuk membaca berita tentang peristiwa yang terjadi di kampus. Pesanku, semangat terus *ULTIMAGZ* untuk menjadi media kampus yang selalu konsisten!

Annisa Dyah Novia A.

Jurnalistik 2021

Universitas Multimedia Nusantara

Sebagai media kampus, *ULTIMAGZ* tak hanya menginformasi atau menghibur, tetapi juga memengaruhi pembaca. Artikel-artikel pedas seputar UMN pasti dipionirkan oleh *ULTIMAGZ*. Yup, pers adalah perjuangan. Pers mahasiswa (sejatinya) adalah tanda kampus yang terbuka dengan kritikan. Jangan hanya bergelung dengan berita-berita *soft news*. Selalu asah kekritisan, keterbukaan, dan kesastraan. Tetap berjuang, *ULTIMAGZ*. Jadilah wadah pers mahasiswa yang kritis, setara, dan Nusantara.



ALMANAC

Lintas Generasi
Baby Boomer - Gen Alpha

Generasi Baby Boomer (1946–1964)

Indonesia menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

Setelah menghirup kemerdekaan, Indonesia resmi menjadi anggota PBB ke-60 pada 28 September 1950. Setelah menjadi anggota PBB secara resmi, Indonesia mendapat bantuan dalam menghadapi agresi Belanda sampai penyelesaian konflik Irian Barat.

Indonesia juga berperan menjadi mediator Konferensi Meja Bundar (KMB) untuk mendorong penyerahan Republik Indonesia Serikat (RIS) sesuai perjanjian Renville.

Gerakan hak sipil di Amerika Serikat (AS)

Gerakan hak sipil di AS menjadi satu peristiwa bersejarah yang mampu mengubah pandangan akan keberagaman. Peristiwa ini merupakan serangkaian proses sosial yang berlangsung pada 1954 sampai 1968. Gerakan ini didasari karena perbudakan yang dialami oleh kaum kulit hitam di AS atau disebut apartheid.

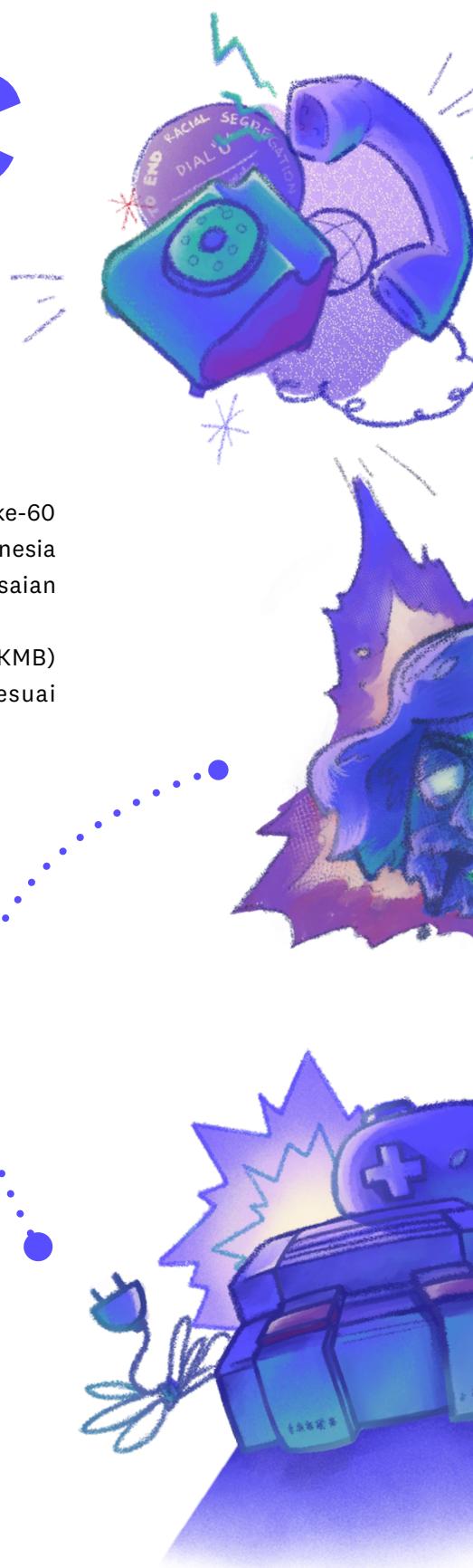
Oleh karena itu, banyak aktivis dan simpatisan melakukan demonstrasi untuk menghapus diskriminasi dan segregasi rasial, serta mengembalikan hak-hak sipil.

Inovasi telekomunikasi dengan kehadiran telepon putar

Telepon putar hadir sebagai inovasi telekomunikasi yang tidak membutuhkan operator dengan sambungan otomatis pada 1950-an. Telepon ini punya urutan nomor yang melingkar dari satu sampai nol sehingga pengguna harus memasukkan jari ke luar nomor untuk menghubungi seseorang.

writer Mianda Florentina
editor Cheryl Natalia

ilustrator Emylia Izecon
layouter Emylia Izecon



Generasi X (1965–1980)

Skandal Watergate

Skandal Watergate adalah salah satu skandal politik paling spektakuler dalam sejarah AS yang pecah pada 17 Juni 1972. Skandal ini bermula ketika sekelompok orang tertangkap menyusup dan menyadap markas besar Partai Demokrat di kompleks Watergate, Washington, D.C.

Terungkap juga bahwa Gedung Putih mencoba menutupi keterlibatan mereka, termasuk melalui penyalahgunaan kekuasaan. Penyelidikan Kongres dan upaya jurnalisme investigatif, terutama oleh wartawan The Washington Post, mengungkap bukti keterlibatan langsung Richard Nixon sebagai Presiden AS saat itu dalam menutupi skandal tersebut.

Kebangkitan musik punk

Pada akhir 1970-an, musik punk muncul sebagai respons terhadap kondisi ekonomi dan politik yang keras, terutama di Inggris.

Berbagai *band* seperti The Ramones, The Sex Pistols, dan The Clash menjadi simbol perlawanan terhadap tatanan sosial yang berlaku dan memengaruhi banyak aspek budaya, termasuk musik dan mode. Melalui musik, beberapa *band* musik punk semakin berkembang sebagai perwakilan suara rakyat.

Pembunuhan John Lennon

Salah satu peristiwa yang tidak terlupakan oleh generasi X adalah pembunuhan John Lennon pada 8 Desember 1980. Mantan anggota *band* legendaris The Beatles itu tewas ditembak di luar apartemennya di New York oleh seorang penggemarnya, Mark David Chapman.

Kematian Lennon mengagetkan dunia dan mengakhiri era salah satu musisi paling berpengaruh dalam sejarah musik.

Generasi Y (1991–1996)

Runtuhnya tembok Berlin

Pada 9 November 1989, Tembok Berlin yang membagi Jerman Timur dan Barat selama lebih dari 28 tahun akhirnya runtuh. Runtuhnya tembok ini menandakan akhir dari Perang Dingin dan memulai reunifikasi Jerman, serta runtuhnya rezim-rezim komunis di Eropa Timur.

Keruntuhan Tembok Berlin juga disebabkan oleh semangat masyarakat kedua bagian Jerman. Hasilnya, Tembok Berlin runtuh setelah masyarakat memanjat, menabrak, dan memukul dinding dengan pahat serta palu.

Pembebasan Nelson Mandela dari penjara

Nelson Mandela dibebaskan setelah 27 tahun dipenjara oleh rezim apartheid di Afrika Selatan pada 11 Februari 1990. Mandela ditangkap pada 1962 oleh rezim apartheid Afrika Selatan karena aktivitasnya melawan pemerintahan yang memberlakukan kebijakan rasisme institusional.

Mandela adalah pemimpin penting di African National Congress (ANC) yang memperjuangkan hak-hak orang kulit hitam dan menentang apartheid. Pembebasan Mandela menjadi titik balik penting dalam membuka jalan bagi transisi menuju pemerintahan demokratis di Afrika Selatan.

Peluncuran konsol Super Nintendo (SNES)

Super Nintendo Entertainment System (SNES) diluncurkan di Jepang pada 1990 dan di AS pada 1991. Konsol ini menjadi salah satu perangkat video gim paling populer dan ikonik sepanjang masa. Kehadiran SNES memiliki pengaruh besar pada industri gim dan budaya pop. SNES memperkenalkan beragam karakter gim yang sampai saat ini menjadi ikonik seperti Mario dan Donkey Kong Country.

Generasi Z (1997–2012)

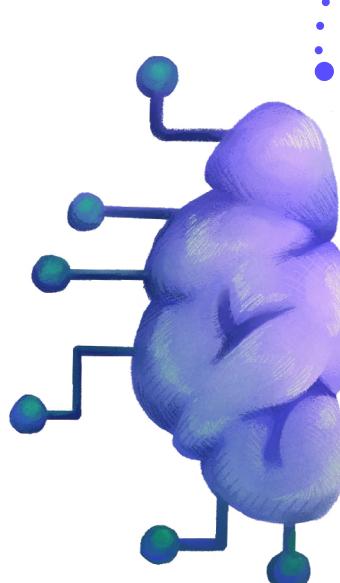
Peristiwa 9/11

Peristiwa ini terjadi pada 11 September 2001, ketika kelompok teroris Al-Qaeda melakukan serangkaian serangan terkoordinasi di AS. Dua pesawat ditabrakkan ke Menara Kembar World Trade Center di New York City dan menyebabkan kedua menara tersebut runtuh.

Pesawat ketiga menabrak Pentagon, markas besar Departemen Pertahanan AS di Washington, D.C. Pesawat keempat, United Airlines Flight 93, jatuh di Pennsylvania setelah penumpang melawan pembajak, diduga pesawat ini ditujukan ke Gedung Putih atau Capitol. Tragedi ini menelan 2.977 korban jiwa dan menjadi salah satu kejadian paling bersejarah sepanjang masa.

Pemilihan umum langsung digelar pertama kali di Indonesia

Dalam perkembangan pemerintahan Indonesia, pemilihan umum (pemilu) secara langsung pertama kali digelar pada 2004. Masyarakat yang telah memiliki hak pilih berhak memilih sendiri calon-calon yang dianggap layak untuk duduk di kursi parlemen. Pemilu ini juga melibatkan pemilihan presiden yang mana rakyat secara langsung terlibat untuk memilih kepala negara dengan memberikan suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS).



Kematian Lady Diana

Diana Spencer atau Lady Diana merupakan Princess of Wales sejak 29 Juli 1981 hingga perceraian dengan Pangeran Charles pada 28 Agustus 1996. Diana meninggal dalam tragedi kecelakaan di terowongan Pont de l'Alma, Paris pada 31 Agustus 1997.

Dalam kecelakaan ini, Henri Paul sang pengemudi dan Dodi Fayed yang merupakan kekasih Diana meninggal di tempat. Sementara itu, Diana sempat dibawa ke Rumah Sakit Pitie-Salpetriere sebelum meninggal karena pendarahan serius. Pengawal Putri Diana, Trevor Rees-Jones, berhasil selamat meski mengalami luka parah.

Generasi Alpha (2013–sekarang)

Kehadiran fitur Artificial Intelligence (AI) seperti ChatGPT

ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI diluncurkan pada November 2022. Fitur pencarian AI ini adalah model bahasa berbasis AI yang menggunakan teknik pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk memahami dan menghasilkan teks. ChatGPT merupakan bagian dari keluarga model *Generative Pre-trained Transformer* (GPT) dan dirancang untuk dapat melakukan berbagai tugas berbasis teks. Misalnya, menyediakan informasi, membantu pemrograman, dan mendukung inklusi teknologi.

Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 mengubah kehidupan masyarakat dunia dengan sangat drastis. Lockdown global, pembelajaran jarak jauh, dan perubahan besar dalam kehidupan sosial menjadi pengalaman yang sangat berkesan di generasi ini.

Pada awalnya COVID-19 berawal pada akhir 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. COVID-19, yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, menjadi pandemi global terbesar di abad ke-21. Virus ini mulai merambah ke Indonesia pada Maret 2020.

Gerakan Black Lives Matter (BLM)

Gerakan BLM muncul sebagai tanggapan terhadap kekerasan dan diskriminasi rasial, terutama di AS. Gerakan ini muncul pertama pada 2013 saat Alicia Garza, seorang aktivis kulit hitam, mengunggah pesan emosional di media sosial yang menyatakan bahwa kehidupan dan nyawa ras kulit hitam berarti.

Pesan tersebut kemudian diadopsi oleh dua aktivis lainnya, yaitu Patrisse Cullors dan Opal Tometi. Pada 25 Mei 2020, gerakan BLM menjadi perhatian dunia setelah peristiwa pembunuhan George Floyd yang memicu protes besar-besaran di seluruh dunia yang didukung oleh banyak masyarakat.



CITA RASA GENERASI, SETIAP ZAMAN PUNYA CERITA MASING-MASING

writer Theresia Sekar Kinanti D.,

Novela Chin

editor Jessie Valencia

illustrator Audrey S. Chandra

layouter Alyssa Faza H.

Setiap generasi memiliki tren unik yang merefleksikan budaya, teknologi, dan nilai pada masanya. Terlebih, adanya perkembangan pesat pada media sosial dan budaya *influencer* memicu perubahan dalam pola konsumsi hiburan dan informasi. Hal ini pun melahirkan banyak stereotip yang melekat pada setiap generasi. Stereotip ini tidak sepenuhnya benar dan akurat, tetapi dapat membantu *Ultimates* menggambarkan cara pandang setiap generasi yang berbeda.

Secara umum, generasi diidentifikasi berdasarkan periode kelahiran dan karakteristik yang terbentuk oleh pengalaman mereka. Melansir *libguides.usc.edu*, generasi baby boomer lahir pada 1946–1964, generasi X pada 1965–1979, generasi milenial 1980–1994, generasi Z 1995–2012, dan generasi alpha lahir dalam rentang 2013—sekarang.

Baby Boomer (1946–1964)

Baby boomer adalah generasi yang dikenal pekerja keras, mandiri, dan berkomitmen tinggi.

Generasi ini tumbuh di era pasca Perang Dunia II dengan perekonomian yang berkembang pesat (Bump, 2024). Mereka kerap dianggap sebagai generasi yang egois karena adanya persepsi kesenjangan kesempatan antar generasi (Airey et al., 2021).

Meski begitu, generasi ini ditantang untuk membangun ekonomi global yang stabil di tengah perubahan sosial seperti gerakan hak sipil dan feminism. Baby boomer membangun stabilitas di berbagai sektor dan menghargai keamanan finansial dan pekerja keras.

Baby boomer dikenal sulit beradaptasi dengan teknologi modern. Hal ini terjadi karena mereka hidup di masa tanpa internet.

Mereka menganggap bahwa perubahan teknologi yang ada terasa cukup drastis, tapi bukan berarti mereka tidak terbuka pada teknologi. Menurut data dari Population Reference Bureau (PRB), sebuah organisasi riset nonprofit di Amerika, menunjukkan bahwa



pengguna teknologi seperti internet cepat, komputer, dan *smartphone* berada di atas angka 50 persen.

Generasi X (1965–1979)

Generasi X atau juga dikenal “generasi anak tengah” adalah generasi yang berada di antara baby boomer dan milenial. Seringkali, mereka juga dikenal sebagai generasi yang terlupakan.



Generasi ini tumbuh dalam masa perubahan sosial dan global yang besar. Banyak dari generasi X yang menjadi *latchey kids* atau anak-anak yang pulang ke rumah kosong karena orang tua yang pergi bekerja (McKenna, 2024). Hal tersebut terjadi karena meningkatnya keluarga dengan penghasilan ganda, perceraian, dan orang tua tunggal dibandingkan generasi baby boomer.

Generasi ini tumbuh dengan karakteristik mandiri, tangguh, skeptis, dan realistik. Karakteristik ini muncul karena mereka mengalami resesi pada 1970 hingga 1990 dan terus terkena dampak gejolak ekonomi. Hal itu pun menyebabkan mereka memiliki tingkat kepercayaan paling rendah terhadap pemerintah dibandingkan generasi lain. Walaupun dikenal mandiri dan tangguh, generasi X juga dikenal arogan, pemalas, dan tidak bisa diandalkan (Glicken & Robinson, 2013).

Generasi X yang dikenal mandiri seringkali sulit diandalkan dalam pekerjaan karena mereka cenderung bekerja sendiri dan tidak

Generasi X yang dikenal mandiri seringkali sulit diandalkan dalam pekerjaan karena mereka cenderung bekerja sendiri dan tidak

mau berkoordinasi dengan orang lain. Generasi ini juga menjadi generasi dengan utang pinjaman mahasiswa terbanyak akibat melonjaknya biaya kuliah pada 1980.

Generasi Milenial (1980–1994)

Generasi milenial atau generasi Y adalah mereka yang tumbuh di era perubahan teknologi yang besar, salah satunya dengan perkembangan internet. Milenial dikenal sebagai generasi yang adaptif, ingin tahu, dan berpendidikan tinggi. Karakteristik ini menempel karena mereka melalui berbagai krisis global seperti penyerangan 11 September 2001, perang Irak dan Afghanistan 2001, dan resesi besar 2007–2009 (Zelazko, 2024).

Akibatnya, milenial terpaksa tinggal lebih lama dengan orang tua mereka. Hal ini menyebabkan munculnya pandangan bahwa milenial



adalah generasi yang manja, malas, dan tidak sabar (Arras-Djabi et al., 2023). Walaupun begitu, generasi milenial menjadi salah satu generasi yang berperan penting dalam pengembangan teknologi.

Generasi Z (1995–2012)

Generasi Z atau kerap disebut gen Z adalah generasi yang tumbuh di era teknologi yang pesat (Eldridge, 2024). Gen Z dikenal sebagai generasi yang pragmatis.

Banyak dari gen Z yang memprioritaskan pendidikan dan stabilitas karier. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki kesadaran tinggi akan isu-isu perubahan iklim dan keadilan sosial sehingga menjadi agen perubahan di abad ke-21.

Kelompok ini dipengaruhi peristiwa seperti pandemi COVID-19. Selain itu, generasi ini tumbuh di era kemajuan teknologi yang pesat sehingga disebut generasi digital.

Kelompok ini memiliki hidup yang sudah terintegrasi dengan internet, smartphone, dan media sosial sehingga cenderung lebih fleksibel terhadap norma yang berlaku. Kebiasaan bergantung pada teknologi membuat gen Z sering kali disebut sebagai *strawberry generation* yang berarti generasi yang sensitif dan kurang tangguh dalam menghadapi tekanan dan tantangan (Gharzai et al., 2020).

Generasi alpha (2013–sekarang)

Generasi alpha menjadi generasi pertama yang dinamai menggunakan alfabet Yunani dan

bukan latin (Eldridge, 2024). Generasi alpha adalah generasi yang sudah terbiasa menggunakan teknologi sejak dini, misalnya kelas dalam jaringan (daring), *streaming*, dan penggunaan tablet atau *smartphone* sejak dini.

Generasi alpha dikenal adaptif terhadap kemajuan teknologi yang ada. Namun, adaptasi terhadap teknologi juga menimbulkan dampak negatif yaitu tingginya sifat individualisme dan ketergantungan terhadap teknologi (Hutajulu et al., 2024). Belum banyak yang dapat dikatakan soal generasi alpha mengingat terdapatnya individu yang masih lahir hingga saat ini.



Lantas apa yang menyebabkan tiap generasi memiliki ciri khasnya masing-masing?

Jean M. Twenge menjawabnya dalam buku berjudul *Generations: The Real Differences Between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents—and What They Mean for America's Future* (2023). Jean menjelaskan bahwa peristiwa besar yang dialami tiap generasi saat muda mengikat mereka dalam satu ikatan.

Selain peristiwa besar, hal lain yang membuat tiap generasi menjadi khas adalah teknologi.

Segala **asumsi dan stereotip** yang dimiliki oleh **tiap generasi memiliki latar belakang & kekhasannya tersendiri** akibat dunia yang terus berubah.

Twenge mengatakan bahwa perubahan teknologi tidak hanya sebatas inovasi produk saja, tetapi juga memengaruhi cara manusia memikirkan suatu hal, merasakan, dan mengambil tindakan.

Menurut hasil riset Ipsos, perusahaan pusat riset dan konsultasi pasar global asal Perancis, faktor terjadi perbedaan karakteristik selain peristiwa besar dan teknologi adalah lokasi lahir dan tumbuh besar. Orang-orang yang memiliki tanggal lahir sama, tetapi tinggal di tempat yang berbeda seringkali akan mengalami pengalaman dan jalan hidup yang berbeda.

Misalnya, milenial dan gen Z yang sama-sama tumbuh dalam era perkembangan teknologi memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Melansir *VICE*, milenial melihat gen Z sebagai generasi yang lebih politis dibanding mereka.

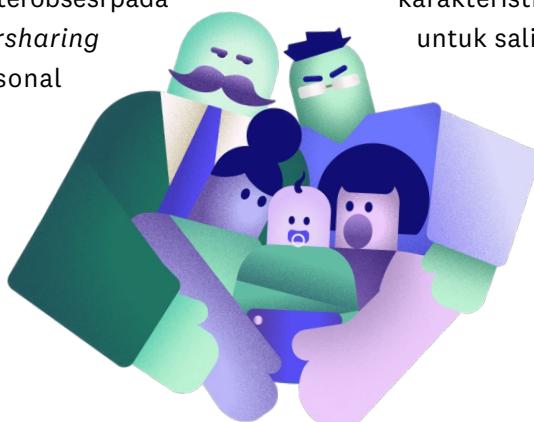
Tak berhenti di situ, gen Z juga punya kekuatan untuk mengubah dunia lewat media sosial. Di sisi lain, gen Z menilai milenial terobsesi pada citra dan cenderung *oversharing* terkait pengalaman personal di media sosial.

Kemudian, riset Ipsos pada 2023 juga mengatakan bahwa baby boomer kerap dianggap punya kehidupan yang stabil. Hal itu karena mereka tumbuh pada era di mana harga properti tanah bernilai rendah dan dapat menjualnya dengan harga tinggi saat ini.

Faktanya, hanya 11 persen baby boomer dari survei Ipsos yang mengakui hidupnya nyaman. Angka tersebut tak berbeda jauh dari generasi X sampai Z.

Segala asumsi dan stereotip yang dimiliki oleh tiap generasi memiliki latar belakang dan kekhasannya tersendiri akibat dunia yang terus berubah. Meski begitu, tidak ada generasi yang lebih baik di antara lainnya.

Setiap generasi punya cara hidup dan bentuk ekspresi sendiri yang membuat setiap insan spesial dengan caranya masing-masing. Oleh karena itu, mempelajari latar belakang tiap karakteristik generasi dapat membantu untuk saling menghargai.



Setiap generasi
punya cara hidup
& **bentuk ekspresi**
sendiri yang
membuat setiap
insan spesial
dengan caranya
masing-masing.

Adaptasi

DOSEN BABY BOOMER

dalam

Menghadapi

MAHASISWA GENERASI Z

writer Happy Mutiara Ramadhan,
Theresia Sekar Kinanti Deviatri
photographer Keizya Ham

editor Josephine Arella
layouter Lois Maria

Di tengah perubahan generasi yang cepat di lingkungan akademik, perbedaan karakteristik dari baby boomer hingga generasi Z menjadi semakin menonjol. Masing-masing generasi membawa gaya belajar, pola pikir, dan pendekatan hidup yang berbeda-beda sehingga menciptakan tantangan tersendiri bagi pengajar untuk menyesuaikan diri.

Irwan Julianto, seorang dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah mengajar di Universitas Multimedia Nusantara (UMN) sejak 2016, menjadi saksi hidup dari berbagai perubahan generasi ini. Pada usia 71 tahun, ia masih aktif mengajar dan terus berupaya untuk memahami serta beradaptasi dengan generasi mahasiswa yang terpaut dua generasi darinya.

Sebagai pengajar yang mulai kariernya lebih dari satu dekade lalu, Irwan berbagi pengalamannya dalam menghadapi tantangan lintas generasi di dalam kelas, serta bagaimana ia terus berinovasi dan belajar untuk menjaga efektivitas pembelajaran.

Seperti yang Irwan bagikan kepada *ULTIMAGZ* selama ia mengajar generasi Z, ia menilai bahwa generasi Z memiliki ciri khas yang santai.

“Anak-anaknya cenderung secara umum lebih **funky, ke kelas pake **t-shirt**, celana tiga per empat, **funky** dari segi tampilan. Cara bicara juga tipikal gaya anak muda, relatif lebih kompak,**

Namun, ada pula sikap dari mahasiswa yang membuat Irwan sebagai dosen tertantang agar mereka bisa mengerti dengan materi perkuliahan. Tantangannya berasal dari gawai yang merenggut kemampuan fokus mahasiswa.

“Mahasiswa memang perhatiannya sering kali terpecah, kita hidup di era digital sehingga ini jadi tantangan sendiri bagi dosen untuk membuat mahasiswa lebih terlibat tak sekadar melengkapi SKS (Satuan Kredit Semester) di kuliah,” ujarnya.

Irwan juga menyampaikan pengalamannya memahami isu-isu yang digandrungi anak muda zaman sekarang. Pengalaman ini terjadi saat ia sedang membahas kesehatan mental di mata kuliah Reporting Health di Program Studi Jurnalistik.

“Mahasiswa memberikan sudut pandang kasus artis Korea (Selatan), Sulli. Anak gen Z lebih paham dan saya bisa saling belajar,” tutur Irwan.

Keseimbangan relasi antara dosen dan mahasiswa jadi harapan Irwan saat mengajar. Hal ini juga menjadi saran bagi para dosen yang ingin berelasi dengan mahasiswanya. “Sebisanya kita bergaul, tidak semena-mena menggunakan relasi kuasa, sebaliknya mahasiswa juga bisa menempatkan diri atau tahu diri. Bisa saling belajar antara mahasiswa dan dosen,” jelasnya.

Menurut Irwan, keseimbangan relasi antara dosen dan mahasiswa bisa dicapai jika kedua pihak berusaha saling memahami kesenjangan generasi yang ada. Dosen sebagai pengajar harus berusaha memahami perbedaan generasi baru yang diajar, sedangkan mahasiswa sebagai audiens harus beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan.

"Generasi baru ketika masuk ke dunia baru harus mencoba untuk beradaptasi dan memahami generasi di atasnya, jangan cuma mau dimengerti. Harus ada timbal balik yang setara," harapnya.

Sebagai dosen senior yang usianya terpaut jauh dari mahasiswa generasi saat ini, Irwan mengaku tidak ingin memiliki citra khusus yang berlebihan dari perspektif mahasiswanya. Menurutnya, ia hanya ingin dipandang sebagai dosen yang adil dan tidak disepelekan.

"Ya mengalir saja lah, mengajar ya mengajar. Kalau ada sebagian mahasiswa yang kurang suka ya wajar saja, tetapi secara umum yang penting tujuan pembelajarannya tercapai sesuai dengan RPKPS (Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester)," katanya.

"(Dengan) Memberikan tugas dan nilai yang *fair* kepada mahasiswa. Saya enggak mau dianggap terlalu *killer* atau sampai disepelekan sama mahasiswa," tutupnya.

Tantangan lintas generasi di dunia akademik, terutama antara dosen dan mahasiswa, semakin terlihat jelas seiring perkembangan zaman. Bagi Irwan, perbedaan dalam gaya belajar, fokus, dan budaya di antara mahasiswa bukanlah kendala besar.

Irwan menilai bahwa hal itu juga menjadi peluang untuk membangun hubungan yang lebih seimbang dan saling menguntungkan di lingkungan perkuliahan. Melalui pendekatan yang inklusif, Irwan terus beradaptasi dan menjadikan perbedaan ini sebagai sumber kekuatan untuk keberhasilan pembelajaran.

Pengalaman Irwan mengajarkan bahwa dalam dunia pendidikan, memahami perbedaan generasi

adalah sekaligus kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tak hanya inklusif, tetapi juga harmonis.

Dosen dan mahasiswa dapat saling belajar dan beradaptasi, membuka jalan bagi kolaborasi yang lebih baik di masa depan. Semangat seperti ini dapat membuat pendidikan akan selalu relevan di tengah perubahan zaman yang terus berkembang pesat.



↓ Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Irwan Julianto. (ULTIMAGZ/Keizya Ham)





↑ Psikolog dan psikoterapis Sandy Kartasasmita M.Psi membahas tentang Generational Trauma pada Selasa (01/10/24).
(ULTIMAGZ/Sofhi Srieky Tiambun)

Trauma Antargenerasi: ‘DENGARKAN, SADARI, LALU ATASI’

writer Giofanny Sasmita, Jonathan Winfrey

editor Cheryl Natalia

photographer Sofhi Srieky Tiambun

illustrator Ferensia Tedyana

layouter Maria Sesilia

Trauma dapat menimbulkan ketakutan dan kewaspadaan hingga **perasaan frustasi** pada seseorang. Namun, trauma seseorang tidak muncul secara tiba-tiba.

Manusia dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Mulai dari relasi terdekat, keluarga, lalu kerabat dan orang sekitar. Cara berpikir manusia pun dipengaruhi oleh tradisi atau cara ajar yang ada dalam keluarga. Secara tidak langsung, setiap individu bisa terpengaruh oleh macam-macam bentuk trauma.

Trauma dapat menimbulkan ketakutan dan kewaspadaan hingga perasaan frustasi pada seseorang (Doucet & Rovers, 2010). Namun, trauma seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bisa datang dari generasi sebelumnya yang disebut sebagai *generational trauma* atau trauma antargenerasi.

Trauma antargenerasi bisa didefinisikan sebagai tingkat kedua dari trauma yang berasal dari pengalaman tragis orang tua ke anaknya dan menimbulkan ketakutan yang tidak wajar akan hal tertentu. Mengutip kompas.com, trauma antargenerasi ini membawa kerusakan psikologis yang diwariskan ke generasi berikutnya.

Trauma antargenerasi meliputi banyak hal, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kemiskinan, diskriminasi, bahkan sampai hal-hal besar seperti perang, kolonialisme, dan genosida.

Trauma antargenerasi tidak hanya disebabkan oleh tragedi saja. Sandy Kartasasmita, seorang psikolog sekaligus anggota Ikatan Psikoterapis Indonesia menyampaikan bahwa trauma antar-

generasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dari setiap individu. Sandy berpendapat bahwa ada jenis trauma yang terjadi secara kolektif dan ada yang terjadi secara individual.

“(Contohnya) Kita berada di periode orang-orang yang mengalami (pandemi) COVID. Ada yang orang dekatnya meninggal karena COVID dan itu bisa membuat beberapa orang menjadi takut ketika mendengar suara batuk (dan) pilek,” jelas Sandy ketika diwawancara *ULTIMAGZ* secara dalam jaringan (daring), Selasa (01/10/24).

“Namun, ada juga yang biasa saja karena enggak ada orang-orang dekat dia yang meninggal karena COVID,” lanjutnya.

Sandy menjelaskan genetika trauma COVID-19 bisa berbeda satu dengan yang lain, meskipun terjadi di periode yang sama. Walaupun mengalami trauma kolektif yang sama, tiap individu punya tingkat trauma yang berbeda-beda. Sementara itu, trauma yang bersifat individual bisa disebabkan oleh hal atau insiden yang lebih spesifik.

Bahkan, trauma antargenerasi juga dapat memengaruhi seseorang sampai ke genetiknya.

“Trauma itu sebenarnya turun dari genetika. Begitu nanti kalian menikah, punya anak, ada gen terhadap trauma itu di anak kalian,” ucap Sandy.

Salah satu kejadian trauma antargenerasi yang memengaruhi genetik adalah Holokaus yakni genosida atau pembunuhan massal dari jutaan



orang Yahudi di Perang Dunia II. Melansir howdidtheholocaustaffect.uark.edu, suatu studi menunjukkan tentang epigenetika transmisi transgenerasional membuktikan bahwa gen stres dapat diturunkan ke generasi berikutnya.

Didapati bahwa keturunan dari korban Holokaus lebih rentan mengalami gangguan stres pascatrauma atau *post traumatic stress disorder* (PTSD)

karena kelainan dalam sistem hormon stresnya yang diwarisi dari orang tua. Mengutip howdidtheholocaustaffect.uark.edu, anak-anak dari penyintas Holokaus merasa bersalah dan bertanggung jawab atas orang tuanya bahkan mereka bermimpi buruk tentang tragedi itu, meskipun tidak mengalaminya langsung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa trauma antargenerasi tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga dapat memengaruhi generasi yang bahkan belum lahir ketika penyebab trauma terjadi, dikutip dari *ai-care.id*.

Doucet dan Rovers (2010) mengidentifikasi dua tipe alasan terjadinya trauma antargenerasi. Pertama adalah secara langsung (*direct*) yakni anak mengidentifikasi dirinya bertanggung jawab atas penderitaan orang tua, contohnya melihat kekerasan rumah tangga secara langsung membuat anak tersebut merasa tidak aman.

Kedua adalah secara tidak langsung (*indirect*) yakni cara orang tua membesarkan anaknya. Hal ini bisa terlihat dari

pola asuh dan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak untuk membahas pengalaman traumatis yang pernah orang tua alami.

Sandy turut berpendapat bahwa hal ini dikarenakan observasi atau proses belajar yang dilakukan anak tersebut terhadap orang tuanya. Contohnya adalah bagaimana banyak orang merasa jijik ketika melihat seekor kecoak.

“Kenapa (orang) takut sama kecoak, belajar dari mana takutnya? Kita belajar karena kita melihat orang tua kita melihat kecoak (merasa) jijik,” ucap Sandy.

Melalui cara didik orang tua, anak bisa mengembangkan trauma yang diajarkan kepadanya.

Tingkatan trauma antargenerasi yang kritis disebabkan karena gangguan kondisi orang tua yang merasa rendah diri atau *insecure* dan tidak aman sehingga sulit untuk membicarakan pengalaman traumatis. Karena tidak mampu bercerita, anak-anak pun menjadi kebingungan dalam memahami orang tuanya sehingga muncullah ketidakteraturan hubungan antara orang tua dan anaknya.

Melansir kumparan.com, trauma antargenerasi bisa menimbulkan berbagai macam gejala tergantung variasi dan tingkatnya. Di antaranya, trauma ini dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan tidur dan memiliki suasana hati yang buruk, menurunkan konsentrasi, serta mempunyai masalah kepribadian.

Trauma antargenerasi juga bisa menyebabkan **penyakit autoimun**, menimbulkan **gejala fisik** seperti sakit kepala atau penyakit kronis lainnya.

Sandy menambahkan bahwa trauma antargenerasi dapat menyebabkan seseorang mengalami suatu kondisi yang tidak nyaman terhadap suatu hal yang tidak dipahami dirinya sendiri.

Namun, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memutus rantai trauma antargenerasi ini. Trauma ini dapat diatasi dengan memahami diri sendiri dengan baik.

“Jujur dulu sama perasaan (sendiri), dari situ gali apa yang membuat perasaan (tidak nyaman) itu muncul,” ujar Sandy.

Selain itu, trauma antargenerasi dapat diputus atau dimitigasi dengan melacak penyebab trauma melalui berbicara dengan generasi di atas. Jika hal tersebut belum berhasil, Sandy mengusulkan terapi sebagai solusi.

“Ada berbagai macam terapi yang bisa dilakukan agar kita menyelesaikan traumanya, jadi tidak turun ke bawah. Terapi pola pikir misalnya, atau psikoanalisa sehingga alam ketidaksadarannya diperbaiki,” jelas Sandy.

Trauma antargenerasi membutuhkan kepekaan dan kejujuran yang tinggi dari pribadi untuk mendiagnosa kemudian mengatasinya, baik dengan berbicara dengan generasi orang tua dan kakek-nenek maupun dengan terapi.

“Kuatkan diri kita, kuatkan ego kita. (Yang berarti) memiliki kesadaran penuh tentang diri kita, kekuatan maupun kelemahan kita. Intinya belajar jujur sama perasaan,” tutur Sandy.

Selain itu, penting juga untuk meningkatkan empati bagi mereka yang membawa beban trauma antargenerasi. Jika menyadari bahwa ada orang dekat yang mengalami trauma ini, *Ultimates* dapat mendengarkan dan mendukung orang tersebut tanpa menghakimi atau meremehkan masalahnya.

Maka dari itu, penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai trauma antargenerasi. Dengan ini, seseorang mampu menjadi pemutus rantai trauma dari generasi ke generasi.

Jika *Ultimates* menyadari telah memiliki trauma antargenerasi, *Ultimates* bisa segera melakukan pemulihan untuk menyembuhkan diri *Ultimates* dan tidak mewarisi trauma tersebut ke generasi berikutnya.



KERAGAMAN BAHASA SLANG

Lahir & Tumbuh
Melengkapi Bahasa Indonesia

*writer Giofanny Sasmita, Mianda Florentina
photographer Muhammad Daffa Abyan*

*editor Jessie Valencia
layouter Angel Budiman*

Tiap generasi melahirkan bahasa slangnya masing-masing. Apalagi, kemudahan akses internet saat ini membuat penggunaan bahasa semakin bervariasi dan beragam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti.

Menurut Niknik Mediyawati Kuntarto selaku dosen mata kuliah Bahasa Indonesia Universitas Multimedia Nusantara (UMN), slang merupakan bahasa unik, bervariasi, dan tidak baku yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu dalam percakapan. Biasanya penggunaan bahasa slang ini hanya dimengerti dan dipahami oleh komunitas tersebut karena di dalamnya mengandung suatu kerahasiaan.

“Tujuan bahasa slang biasanya untuk menarik perhatian, bercanda, menghindari kata-kata klise dan bertele-tele, untuk mendorong keramahan dan keintiman,” ujar Niknik kepada *ULTIMAGZ* melalui WhatsApp pada Rabu (02/10/24).

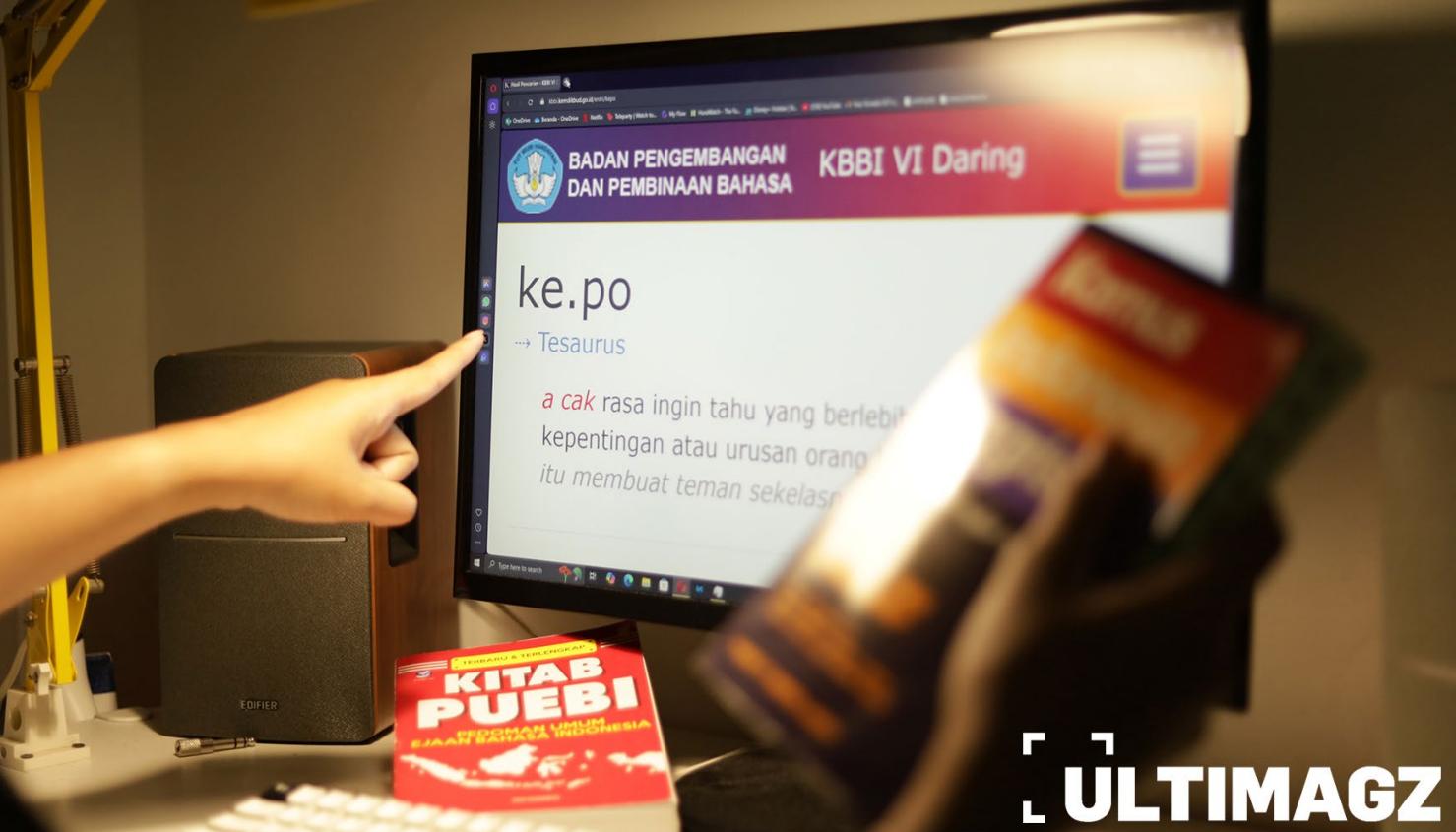
Kepala Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Obing Katubi menjelaskan bahasa gaul memiliki komunitas pada setiap generasinya.

“Karena generasi itu ingin mengekspresikan diri mereka sendiri sebagai sebuah komunitas secara bebas dan kreatif,” ujar Obing saat diwawancara *ULTIMAGZ* secara dalam jaringan (daring) pada Rabu (09/10/24).

Keberadaan slang membuat munculnya kata-kata baru atau menambah makna pada kosakata yang telah ada sebelumnya. Hal ini terjadi karena slang disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan baru yang tumbuh dalam masyarakat. Misalnya, penggunaan singkatan ‘bund’ yang berasal dari kata ‘bunda’. Adapula istilah ‘kece’ yang dalam KBBI bermakna cantik, tetapi saat ini berartikan sesuatu yang keren.

Mengutip *britannica.com*, Slang tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga **kosakata yang digunakan untuk berekspresi dalam konteks sosial tertentu**.

Contohnya adalah penggunaan singkatan OMG-Oh My God yang berasal dari bahasa Inggris, tetapi jamak dipakai di Indonesia. Penggunaan slang banyak diadaptasi dari bahasa Inggris. Contohnya *insecure, candid, first time, by the way, you look so good, spill*, dan masih banyak lagi. Selain itu, berikut adalah beberapa slang populer yang sering digunakan oleh berbagai generasi.



ULTIMAGZ

↑ Ilustrasi menelusuri pengertian bahasa slang di KBBI Daring. (ULTIMAGZ/Muhammad Daffa Abyan)

KICEP

‘Kicep’ merupakan istilah sehari-hari yang mengacu pada postur tubuh seseorang saat melakukan suatu tindakan. Kata ‘kicep’ termasuk salah satu varian bahasa gaul yang digunakan di Jakarta pada 1970-an. Kata ‘kicep’ lazim digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang tidak mampu lagi berbicara. Saat ini, ‘kicep’ sudah secara resmi menjadi bagian dari KBBI.

KEPO

‘Kepo’ sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sejak 2000-an. Asal-usul slang ini terbagi menjadi dua versi. Pertama, ‘kepo’ berasal dari kata ‘kaypoh’ yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari warga Singapura. ‘Kaypoh’ berarti sifat seseorang yang selalu ingin ikut campur dan memiliki rasa penasaran yang tinggi.

Namun, versi kedua mengartikan ‘kepo’ sebagai singkatan dari *knowing every particular object* dan memiliki arti serupa. Meski slang ini berasal dari bahasa asing, kini kepo telah resmi menjadi bagian dari KBBI.

CIE

Kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan keagungan atas pencapaian dalam kehidupan yang tidak biasa di lingkungan sosial mereka. Ungkapan ini mulai sering digunakan sejak 2000-an. Ketika berbicara tentang lawan jenis, kata ini biasanya digunakan untuk menggoda. Dalam KBBI, kata tersebut diartikan sebagai kata seru yang digunakan untuk memuji atau membuat seseorang merona.

RIZZ

Slang ini menjadi tren di kalangan generasi muda, khususnya generasi alpha. Menurut Oxford

University Press, *rizz* didefinisikan sebagai gaya, pesona, atau daya tarik, serta kemampuan untuk menarik pasangan romantis atau seksual. Istilah ini diyakini merupakan singkatan dari kata karisma, dilansir dari *cnnindonesia.com*.

SIGMA

Sigma adalah istilah yang tidak kalah populer di kalangan generasi alpha. Umumnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dominan, pemimpin tunggal, individu yang keren, dan populer. *Sigma* berasal dari bahasa Yunani yang digunakan untuk menciptakan hierarki sosial tentang laki-laki. Serupa dengan artinya, *sigma* dalam bahasa Yunani juga diartikan sebagai sebuah simbol keberhasilan dan kekuasaan yang telah ditaklukan.

Sesuai dengan konteks masyarakat, slang muncul dari kebiasaan warga. *Ultimates* pasti belum lupa dengan kata ‘*bucin*’ yang merupakan

singkatan dari budak cinta. Kata ini mulai populer sejak 2015 oleh pembuat konten YouTube lalu menyebar pesat di internet. ‘*Bucin*’ pun menjadi slang yang saat ini telah menjadi bagian dalam KBBI.

Ada pun beberapa slang yang populer di era tertentu dan jarang digunakan oleh generasi saat ini. Contohnya, generasi 90-an sering mengatakan ‘*bokis*’ sebagai pengganti kata bohong. Selain itu, melansir *idntimes.com*, ada pula kata ‘*kool*’ yang muncul dari singkatan ‘Koalitas (kualitas) Orang Lowclass’ yang berarti alay.

Ada pula sebutan ‘*bokin*’ yang berarti pasangan, lalu ‘*polem*’ yang berarti pony lempar alias gaya rambut dengan pony yang dilempar melulu ke kanan kiri.

Lahir dari suatu kelompok atau masyarakat, bahasa slang memiliki ciri khas yang terbagi sesuai generasi. Misalnya, bahasa slang yang digunakan generasi alpha dan generasi Z didominasi dari bahasa Inggris seperti *rizz*. Bahasa slang yang

↓ Definisi *rizz* dalam laman *Dictionary.com*. (ULTIMAGZ/Muhammad Daffa Abyan)



digunakan oleh generasi terdahulu seperti milenial, generasi X, dan baby boomer, biasanya berasal dari akronim atau plesetan kata bahasa Indonesia.

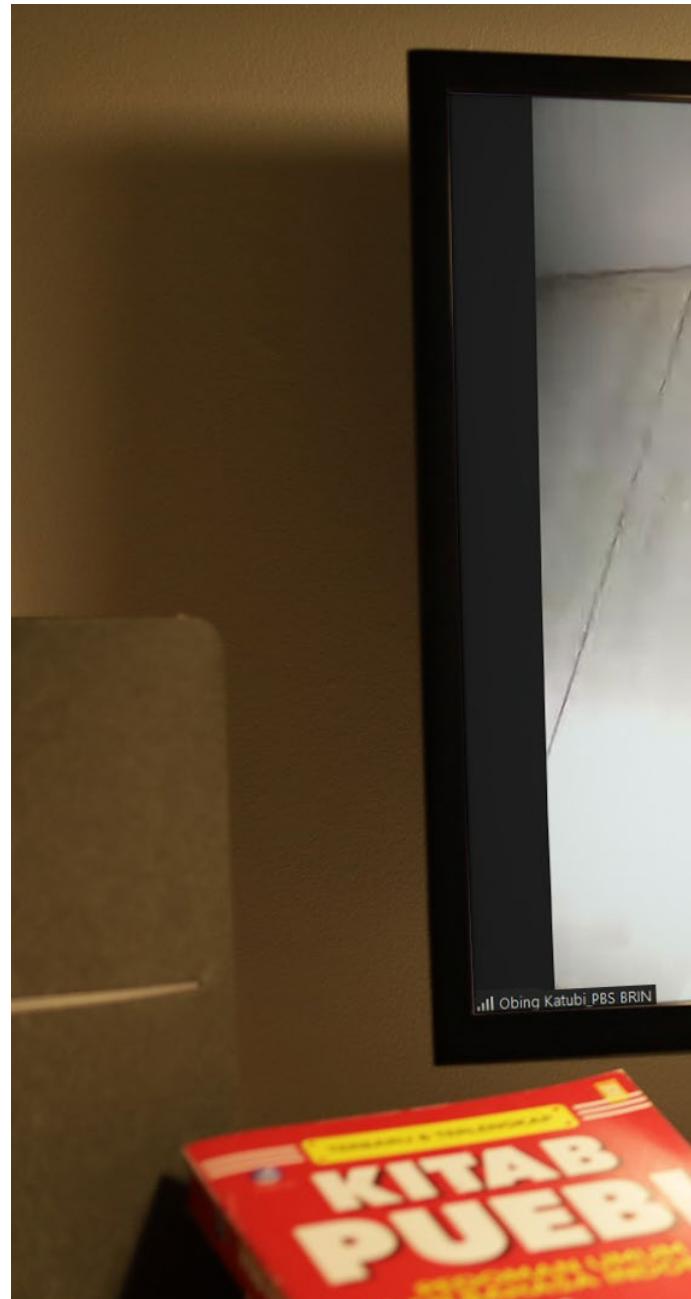
“Bahasa itu kreatif dan bukan sesuatu yang statis. Slang itu kalau dilihat ‘kan acak, tapi semuanya punya pola. Bisa lewat pemendekan kata, akronim, atau pembalikan kata,” jelas Obing.

Penggunaan slang, khususnya bagi generasi muda dapat memengaruhi tatanan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri. Menurut Niknik, slang juga akan memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia. Bahasa slang menjadi potret sosiolinguistik dan budaya suatu tempat sehingga *Ultimates* juga harus bijak dalam menghadapinya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Obing. Menurut Obing, bahasa memiliki variasi berdasarkan kelompok umur, geografis, gender, kelas sosial dan generasi sehingga penggunaan slang tidak bermasalah.

“Bahasa slang tidak akan merusak bahasa Indonesia, justru sebaliknya memperkaya variasi bahasa Indonesia asal penggunaannya tepat sesuai konteks,” jelas Obing.

Oleh karena itu, berpedoman pada arti bahasa sebagai sarana komunikasi yang dinamik, kehadiran bahasa slang menjadi bumbu pelengkap di masyarakat. Sebab, sejatinya keragaman bahasa slang lahir dan tumbuh melengkapi bahasa Indonesia.



↑ Wawancara dengan Kepala Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra Bada



ULTIMAGZ

Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Obing Katubi secara daring pada Rabu (02/10/24). (ULTIMAGZ/Muhammad Daffa Abyan)

Perkembangan Teknologi Komunikasi Tiap Generasi:

**TELEPON
RUMAH**

HINGGA

SMARTPHONE

*writer Jonathan Christopher Winfrey, Novela Chin
photographer Andita Chayara*

*editor Josephine Arella
layouter Angel Budiman*

Teknologi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari generasi baby boomer hingga generasi alpha, tidak satu pun dapat terlepas dari dampak yang ditimbulkan inovasi teknologi.

Dalam setiap generasi, perkembangan teknologi begitu signifikan, termasuk teknologi komunikasi. Mulai dari telepon rumah hingga smartphone, apa saja teknologi komunikasi yang digunakan dari waktu ke waktu? Berikut kilas balik perkembangan teknologi yang digunakan setiap generasinya.

GENERASI BABY BOOMER (1946–1964):

TELEPON RUMAH

Dimulai dari baby boomer yang lahir pada 1946 hingga 1964, alat komunikasi yang pertama dikenal oleh generasi ini adalah telepon rumah atau telepon kabel. Beberapa juga menyebutnya garis tanah atau *landline* karena terhubung ke jaringan telepon lainnya yang sejenis, dilansir dari bobo.grid.id.

Telepon rumah dioperasikan dengan mengangkat gagang telepon lalu menekan tombol angka sesuai alamat nomor telepon yang dituju. Dari situlah akan terkirim panggilan kepada telepon rumah yang tersambung. Dari sana, pihak yang terhubung cukup mengangkat

gagang telepon untuk mulai berbicara dengan orang yang memanggil.

Telepon rumah dipandang revolusioner di masanya karena memungkinkan komunikasi antar ruang berbeda. Namun, telepon ini memiliki

banyak keterbatasan, salah satunya karena tidak bisa dibawa ke mana-mana.

Selain itu, alat ini hanya dapat tersambung dengan orang yang juga memiliki telepon kabel sejenis. Pengguna pun harus membayar biaya sesuai dengan durasi penggunaan telepon karena teknologi komunikasi yang masih belum canggih saat itu, dilansir dari kumparan.com.

Telepon rumah kerap kali diandalkan para baby boomer pada masanya untuk berkomunikasi antar-teman atau tetangga. Meskipun kini sudah mulai tertinggal, telepon rumah terkadang masih digunakan di tempat tertentu seperti hotel dan beberapa perkantoran.

GENERASI X (1965–1980): PAGER

Bagi generasi X yang lahir pada 1965 hingga 1980, salah satu perkembangan teknologi komunikasi yang cukup revolusioner pada masanya adalah *pager*. *Pager* atau penyeranta adalah alat komunikasi yang umumnya populer di kalangan profesional dan instansi media pada era 1980 hingga 90-an. Teknologi ini digunakan untuk mengirimkan pesan singkat berupa kode angka atau huruf, dilansir dari discoversystems.com.

Pager bekerja dengan mengubah sinyal radio yang diterima menjadi pesan. Saat ada pesan masuk, *pager* akan mengeluarkan bunyi atau getaran yang menandakan bahwa pesan belum dibaca. Salah satu keunggulan *pager* adalah ukurannya yang kecil dan mudah dibawa. Selain itu, *pager* juga dapat digunakan untuk menerima pesan walaupun berada di lokasi yang jauh dari telepon.



Walaupun canggih pada masanya, *pager* memiliki banyak keterbatasan terutama karena hanya dapat digunakan untuk menerima pesan tanpa merespons langsung. Untuk membalas pesan yang diterima, pengguna *pager* harus mencari telepon umum atau telepon rumah.

GENERASI MILENIAL (1981–1996):

MUNCULNYA PONSEL DAN SMS

Telepon rumah yang masih memiliki banyak keterbatasan berkembang menjadi ponsel atau telepon seluler. Generasi milenial yang lahir pada

1981 hingga 1996 banyak menggunakan ponsel ini. Bentuknya lebih kecil sehingga dapat dibawa-bawa oleh penggunanya.

Sistem telekomunikasi yang digunakan ponsel pada masa ini adalah Short Message System (SMS) atau layanan pesan singkat yang mana pengguna dapat mengirimkan pesan melalui jaringan menara seluler. Pesan tersebut kemudian disalurkan oleh

jaringan kepada penerima pesan dan proses ini terjadi dalam hitungan detik (Art, 2017).

Akan tetapi, ponsel yang sudah lebih berkembang ini pun masih punya beberapa keterbatasan. SMS di masa itu hanya dapat mengirim pesan dengan maksimal 160 huruf latin. Selain itu, ponsel masih menggunakan teknologi seluler sehingga efektivitasnya mengandalkan sinyal menara seluler.



Namun, ponsel ini sangat populer di kalangan milenial pada masanya karena memungkinkan komunikasi lewat berbicara serta surat-menyurat dalam seketika. Meskipun telekomunikasi berbasis internet kini telah menjadi lebih populer, SMS masih relevan sampai sekarang karena mudah diakses oleh banyak orang, dilansir dari cnnindonesia.com.

GENERASI Z (1997–2012):

PERKEMBANGAN SMARTPHONE DAN MUNCULNYA MEDIA SOSIAL

Beberapa kaum generasi Z yang lahir pada 1997 hingga 2012 tumbuh di era saat ponsel belum secerdas *smartphone* saat ini. Pada awal kemunculannya, kegunaan beberapa ponsel masih terbatas terutama untuk panggilan suara dan SMS.

Namun, teknologi pun terus berkembang hingga ponsel seluler berkembang menjadi ponsel cerdas yang dapat menggunakan jaringan internet. Jaringan komunikasi lewat internet awal mula dipopulerkan oleh BlackBerry Messenger (BBM) yang memungkinkan pengguna saling bertukar pesan dan gambar melalui internet.

Tidak hanya itu, pada awal 2010 media sosial seperti Facebook dan Twitter mulai digunakan oleh masyarakat sehingga memudahkan interaksi antarindividu di seluruh dunia.

Seiring waktu, generasi Z yang awalnya mengenal ponsel seluler



menjadi semakin condong terhadap ponsel cerdas karena fiturnya yang mampu melakukan jauh lebih banyak hal, dilansir dari *kumparan.com*. Tidak hanya generasi Z, mayoritas generasi X dan bahkan beberapa baby boomer pun menjadikan ponsel cerdas sebagai bagian tak terpisah dari kehidupannya.

GENERASI ALPHA (2013–SEKARANG): MARAKNYA MEDIA SOSIAL DAN MUNCULNYA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)

Generasi alpha yang terdiri atas individu yang lahir pada 2013 hingga saat ini, termasuk generasi yang sangat berkembang dalam kemajuan teknologi, terutama penggunaan media sosial dan penerapan kecerdasan buatan (AI). Media sosial menjadi salah satu instrumen

utama generasi alpha dalam berinteraksi, belajar, dan memproses informasi sejak dulu.

AI juga berperan penting dalam pengalaman digital generasi alpha karena banyak digunakan dalam aplikasi yang sering diakses generasi tersebut. Tidak hanya itu, AI juga mempermudah personalisasi konten untuk pengguna dan dapat menyesuaikan dengan preferensi individu (Copeland, 2024).

Itulah perkembangan teknologi komunikasi yang populer pada setiap generasi. Dari zaman ke zaman, manusia terus mencari cara untuk mengembangkan teknologi komunikasi menjadi semakin praktis. Walaupun ponsel cerdas telah menjadi arus utama dalam alat komunikasi, beberapa perangkat di generasi dahulu masih memiliki relevansi sampai sekarang.

↓ Perkembangan teknologi komunikasi dari telepon kabel hingga smartphone. (ULTIMAGZ/ Andita Chayara)



EKSPRESI DIRI SETIAP **GENERASI**

MULAI DARI
FESYEN
HINGGA
DUNIA MAYA

writer Kristy Charissa Lee,
Radella Dagna
photographer Ancilla Maura

editor Cheryl Natalia
illustrator Angela Muljono
layouter Angela Muljono



↑ Ilustrasi perbedaan busana dari tahun ke tahun. (ULTIMAGZ/Ancilla Maura)

Semua individu memiliki gaya yang unik dengan identitas mereka. Gaya ini dapat terbentuk secara natural atau sebagai akibat keadaan sekitar.

Mengetahui hal tersebut, setiap generasi memiliki gaya khas mereka masing-masing. Mulai dari cara mereka menampilkan diri di dunia nyata dengan pakaian yang digunakan hingga ke aktivitas di dunia maya.

Lantas, apa yang merupakan ciri khas setiap generasi dalam mengekspresikan diri mereka?

Baby Boomer, Penentu Tren Dini

Sebagai generasi yang lahir pada 1946 hingga 1964, banyak tren fesyen baby boomer telah menjadi bagian abadi di lemari pakaian kontemporer. Contohnya adalah rok mini yang muncul berkat desainer Inggris Mary Quant, dilansir dari thefashionglobe.com. Rok mini kemudian dipopulerkan oleh supermodel Twiggy.

Generasi ini juga menormalisasikan bikini sebagai pakaian renang. Walaupun sempat membuat heboh, bikini perlahan diterima masyarakat ketika dipakai oleh Bridgitte Bardot di film *Marina, the Girl in the Bikini* (1952).

Di sisi lain, gaya elegan juga populer dengan hadirnya ikon mode seperti Jackie Kennedy dan Audrey Hepburn. Kedua pakaian tersebut memiliki sejarah ikonik di dunia fesyen sehingga dicintai oleh generasi lain.

Coco Chanel meluncurkan *the little black dress* pada 1926, dilansir dari smithsonianmag.com. Istilah tersebut kemudian melahirkan berbagai gaun hitam, salah satunya adalah gaun Givenchy yang elegan tersebut.

Di sisi lain, setelan Chanel merah muda merupakan simbol sejarah Amerika Serikat (AS) karena digunakan Jackie Kennedy saat penembakan suaminya. Mengutip people.com, setelah pembunuhan presiden John F. Kennedy,



↑ Setelan pink Jackie Kennedy pada hari pembunuhan Presiden John F. Kennedy. (townandcountrymag.com)

setelan Chanel yang digunakan Jackie tersebut ternoda darah sang suami. Jackie ditawarkan untuk mengganti pakaian, tetapi ia menolak untuk menunjukkan apa yang telah terjadi.

Generasi X, Women Empowerment

Generasi X dikenal sebagai generasi yang gemar menunjukkan keberanian dan kekuatan melalui gaya berpakaiannya.

Mengutip fastercapital.com, generasi yang lahir dalam kurun waktu 1965 sampai 1980 tersebut menunjukkan diri dengan pola dan warna mencolok, denim, dan aksesoris menonjol. Fesyen generasi ini juga dipengaruhi dengan munculnya *women's empowerment* pada awal 1990. Maka dari itu, tren saat itu identik dengan setelan jas, blazer berukuran besar, dan rok pensil.

Sebelumnya, pakaian tersebut identik dengan *menswear* dan hanya dipakai oleh laki-

laki. Namun, gerakan *women's empowerment* mendorong perempuan untuk bebas memakai pakaian yang disukai meski dianggap maskulin.

Salah satu ikon dalam fesyen generasi X adalah Princess of Wales Diana yang gemar melanggar protokol royalti dan bergaya sesukanya. Salah satunya disebut sebagai *revenge dress*, ketika Diana mengenakan gaun hitam dan memamerkan pundaknya, dikutip dari newidea.com. Pelanggaran protokol ini menginspirasi generasi X untuk lebih berani dalam berpakaian dan tidak terpaku dengan peraturan.



↑ Gaun Hitam Revenge Dress Diana, Princess of Wales. (detik.com)

Generasi Milenial, Para Pencinta Minimalis

Meskipun *skinny jeans* generasi ini kerap menjadi sasaran kritikan generasi Z, gaya mode generasi yang lahir pada 1981 hingga 1996 tidak berhenti di sana. Jika dibandingkan dengan

generasi setelahnya, fesyen milenial terkesan lebih minimalis.

Generasi milenial tertarik pada sesuatu yang terinspirasi dari kehidupan nyata. Pemikiran ini tercermin pada *skinny jeans* yang dipadukan dengan kemeja atau kaos dengan *outer*. Baju milenial yang cenderung main aman memberikan kesan nyaman dan praktis untuk dikenakan ketika beraktivitas.



↑ Ilustrasi kombinasi pakaian yang sering diminati generasi milenial. (poorlittleitgirl.com)

Selain itu, beberapa gaya berpakaian generasi ini terinspirasi dari fesyen grunge tahun 1990-an, dilansir dari hautemagazinestandrews.com. Gaya yang kerap dipanggil fesyen Tumblr 2014 ini kerap hadirkan rok lipit, stoking *fish net*, jaket *jeans*, serta *choker*.

Generasi Z, Berani Tampil Beda

Generasi Z kerap dicap sebagai pencipta sekaligus konsumen terpenting di dunia fesyen. Mengutip whitevictoria.com, generasi Z melihat fesyen sebagai bentuk dari identitas sekaligus memperhatikan jejak lingkungan mereka.



↑ Setelan rok muda dan pakaian feminin ala coquette. (thewanderinggirl.com)

Hadirnya media sosial seperti TikTok mendorong naiknya tren di kalangan generasi yang lahir pada 1997 sampai 2012 ini. Media sosial menjadi sumber utama untuk mencari tren fesyen dan subkultur, dikutip dari screenshotmediagroup.com.

Hal ini terlihat jelas ketika masa pandemi yang mana banyak *microtrend* seperti *e-girl*, *coquette*, *Y2K*, dan lain-lain. Banyaknya gaya ini mendukung generasi Z untuk bereksperimen kreatif dengan fesyen.

Macam-macam *microtrend* ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Gaya *e-girl* identik dengan rambut berwarna hijau atau pink, *winged eyeliner*, dan terinspirasi dari gaya *goth*, anime, dan hiphop, dikutip dari *vox.com*. Di sisi lain, *coquette* dalam bahasa Prancis berarti genit sehingga gaya ini memadukan renda, gaun, dan pita dengan motif feminin.

Mengutip *gadis.co.id*, gaya Y2K terinspirasi dari gaya 2000-an awal dengan tren fesyen seperti pakaian metalik atau mengkilap, rok warna-warni, celana cargo, dan *baby tees*. Berbeda dengan milenial, generasi Z menghindari pakaian ketat seperti *skinny jeans* dan beralih ke *baggy jeans* atau celana cargo.

Generasi Z juga gemar memakai beberapa lapisan pakaian dipadu dengan aksesoris mencolok seperti *statement necklace*, korset, sarung tangan, stoking, dan *fishnet*.

Generasi Alpha, Masa Depan Fesyen

Mengutip *purewow.com*, generasi alpha ingin membuat tren fesyen mereka sendiri. Hal ini disebabkan mereka ingin terdepan dalam inovasi mode. Sama seperti generasi Z, mereka juga mengikuti tren kekinian di media sosial.

Namun, karena umur mereka yang masih muda saat ini, generasi alpha kerap menggeneralisasi tren tersebut. Bagi mereka, warna cokelat berarti *cottagecore* dan warna *pink* berarti *coquette*, dilansir dari *parents.com*.

Padahal *cottagecore* adalah tren fesyen yang terinspirasi dari romantisasi kehidupan desa, dikutip dari *zalora.co.id*. Tren ini menekankan

kedekatan dengan alam. Di sisi lain, *coquette* diartikan sebagai perempuan genit, dilansir dari *idntimes.com*. Hal ini berarti pakaian *coquette* banyak motif manis, seperti renda dan pita.

Gaya yang kerap diminati oleh generasi ini bahkan merupakan estetika *preppy* yang telah dimodifikasi. *Preppy* sendiri adalah gaya yang terinspirasi dari mahasiswa kampus elit di AS, dilansir dari *zalora.co.id*.

Beda dengan generasi X, *preppy* bagi generasi alpha berarti warna merah muda dan nyaman untuk dipakai. Rok lipit dan kaos lucu merupakan pakaian yang wajib di lemari mereka.

Perbedaan tren fesyen di tiap generasi menunjukkan bahwa tiap generasi memiliki gaya uniknya masing-masing. Mulai dari baby boomer hingga generasi alpha, semua ada caranya sendiri untuk bersenang-senang ketika mengekspresikan diri.



JADI, JANGAN LUPA BERSENANG-SENANG DALAM BERGAYA YA, ULTIMATES!

↓ Ilustrasi gaya berpakaian generasi Z yang terinspirasi oleh generasi lain. (ULTIMAGZ/Ancilla Maura)



BABY BOOMER

Baby boomer tidak kalah saing dalam menunjukkan kehidupan mereka di media sosial. Generasi ini menggunakan tulisan berukuran besar, filter, dan Graphic Interchange Format (GIF) sebagai hiasan pada unggahan mereka.

Terkadang unggahan foto juga dilengkapi dengan lagu pengiring. Gaya berekspresi baby boomer ini kerap dianggap remeh oleh generasi lain karena dianggap ‘terlalu ramai’.



GENERASI X

Mengutip *mediaculture.com*, generasi X lebih memfokuskan diri pada networking, melakukan interaksi dengan keluarga dan teman, serta membaca berita ketika menggunakan media sosial. Media sosial seperti Facebook sangat populer di kalangan generasi X dan biasa digunakan untuk mengunggah foto orang-orang terdekat.

Generasi X termasuk salah satu generasi yang aktif mengunggah foto kesehariannya seperti ketika sedang olahraga, makan di kafe, hingga jalan-jalan dengan teman. Ada tren visual *storytelling* di generasi ini yang mana Instagram digunakan untuk membagikan minat, hobi, dan perjalanan hidupnya, dikutip dari *hireawriter.us*.



LIKA -
TIAP GE
DI DUNI



GENERASI ALPHA



Sebagai pengguna internet aktif, generasi alpha tahu benar apa yang sedang naik daun. Mayoritas dari generasi ini mengikuti tren yang telah dibuat oleh generasi Z.

Mereka juga turut membuat konten berupa video untuk

diunggah ke media sosial, seperti TikTok. Namun, generasi alpha juga memiliki keunikannya sendiri, seperti menutup muka mereka ketika berfoto. Muka mereka dapat ditutup dengan tangan ataupun stiker.

- LIKU NERASI A MAYA

GENERASI MILENIAL

Selain menggunakan media sosial untuk melakukan komunikasi dengan keluarga dan teman, menghabiskan waktu, dan melihat berita, generasi milenial juga kerap mengikuti tren di media sosial, dikutip dari mssmedia.com.

Mengutip newsweek.com, generasi milenial gemar membuat story Insta-

GENERASI Z

Media sosial seperti TikTok, Instagram, Snapchat, dan YouTube mendorong generasi Z untuk mengekspresikan dirinya, berinteraksi, dan mengikuti tren atau *pop-culture*, dikutip dari wearebrain.com.

Ada tren *photo dump* di kalangan generasi Z yang mana foto-foto dikurasi dengan foto *candid* dan biasanya ada lebih dari tiga foto di satu unggahan. Mengutip socialfixation.com, *photo*

dump merupakan cara generasi Z untuk kembali menggunakan Instagram sebagai *scrapbook digital*.

Selain itu, generasi Z identik dengan foto lensa lebar 0.5x karena foto lebar bisa menangkap pakaiannya dari kepala hingga ujung kaki, dikutip dari petapixel.com.



gram dengan *tag* lokasi, orang yang ada di *story*, dan tidak lupa memasang *caption*. Uniknya, generasi ini juga suka membuat konten video dan memiliki kebiasaan "*milenial pause*" saat mulai merekam. "*Milenial pause*" merujuk pada kebiasaan generasi milenial yang berhenti sejenak sebelum mulai berbicara saat merekam video.



↑ Ilustrasi generasi Z yang sedang menikmati musik dari berbagai generasi.
(ULTIMAGZ/Ryan Ricardo)

Musik Lintas Generasi: APA SAJA TREN GENRE DARI MASA KE MASA?

writer Michael Ludovico, Radella Dagna
photographer Ryan Ricardo

editor Jessie Valencia
layouter Angel Budiman

Musik menjadi bahasa *universal* bagi setiap *generasi* untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan perjalanan kehidupan pada eranya.

Musik merupakan bentuk hiburan yang tidak terpisahkan dari generasi apa pun. Ibaratnya, musik menjadi bahasa universal bagi setiap generasi untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan perjalanan kehidupan pada eranya. Mulai dari baby boomer hingga generasi alpha memiliki genre musik yang unik sebagai bagian dari identitas mereka. Selain itu, masing-masing era pun melahirkan berbagai musisi dengan talenta yang luar biasa. Ada juga yang karyanya mampu memikat hati semua pendengar dari setiap generasi. Berikut adalah genre musik dan musisi yang terkenal dari setiap generasi.

BABY BOOMER (1946–1964)

Melansir *merriam-webster.com*, istilah baby boomer pertama kali digunakan pada 1963 silam. Era baby boomer ini kental dengan aliran musik bergenre *rock and roll*, musik dengan irama yang kuat, keras, dan energik.

Melansir *kompas.com*, genre *rock and roll* ini pertama kali muncul di Amerika Serikat (AS) pada akhir 1940-an sebagai cabang dari musik *country* dan *western*. Salah satu figur legendaris di dunia musik, Elvis Presley disebut sebagai pionir dari *rock and roll* itu sendiri. Beberapa lagu populer dari Elvis adalah “Blue Suede Shoes” (1956), “Hound Dog” (1956), dan “Can’t Help Falling In Love” (1961).

Tidak hanya itu, generasi baby boomer melahirkan sejumlah musisi yang berhasil menciptakan berbagai karya di dunia musik. Sebut saja Elton John (kelahiran 1947), Stevie Wonder (kelahiran 1950), Phillip Collins (kelahiran 1951), Michael Bolton (kelahiran 1953), dan Sade Adu (kelahiran 1959).

GENERASI X (1965–1980)

Orang-orang yang lahir pada generasi X ini mengenal aliran musik *art rock*. Melansir *superlive.id*, aliran musik ini dipengaruhi oleh beberapa aliran lainnya, seperti musik klasik, *jazz*, *experimental rock*, dan *avant-garde*.

Art rock pertama kali muncul sejak akhir 1960-an dan mulai populer pada 1970-an awal. Pada era ini, terdapat sejumlah band yang kental dengan nuansa *art rock*-nya. Mulai dari The Beatles, The Who, Pink Floyd, The Velvet Underground, dan juga Genesis.

Terdapat beberapa musisi yang menjadi bagian dari generasi X, seperti Shania Twain (kelahiran 1965), Kurt Cobain (kelahiran 1967), Mariah Carey (kelahiran 1969), Tupac Shakur (kelahiran 1971), dan Eminem (kelahiran 1972).

GENERASI MILENIAL (1981–1996)

Dari sekian banyak aliran musik yang ada, pop menjadi genre paling menonjol yang me-

representasikan era ini. Melansir *superlive.id*, musik pop memiliki beberapa karakteristik kuat yang merepresentasikan nilai musik itu sendiri.

Mulai dari irungan musik dan vokal menonjol, lirik sederhana, alunan musik dengan daya tarik yang mampu menarik perhatian banyak orang, dan lagunya yang mudah diingat. Ada beberapa musisi pop yang menjadi bintang di era ini, seperti Michael Jackson, Prince, Madonna, dan Whitney Houston.

Kemudian, ada juga musisi-musisi ikonik yang lahir sebagai generasi milenial. Mulai dari Beyoncé (kelahiran 1981), Amy Winehouse (kelahiran 1983), Avril Lavigne (kelahiran 1984), dan Taylor Swift (kelahiran 1989).

GEN Z (1997–2012)

Generasi Z adalah salah satu generasi yang mulai menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai genre seperti pop, K-Pop, *indie rock*, alternatif, rap, hingga R&B. Mengutip *francemusic.com*, generasi Z tidak terpaku dengan satu genre saja, tetapi mulai mengapresiasikan musik mulai dari genre *indie* hingga pop internasional.

Mengutip hasil survei IDN Research Institute, sebanyak 59 persen generasi Z menyukai lagu-lagu pop. Hadirnya TikTok mendukung para musisi untuk mempromosikan lagunya, seperti Chappell Roan yang membuat gerakan dansa dengan lagunya “Hot To Go.” Gerakan tersebut akhirnya menjadi tren di TikTok, terutama di kalangan generasi Z.

Generasi Z juga melahirkan musisi-musisi ikonik yang mulai menampilkan dirinya di industri

musik meski masih berusia muda. Beberapa di antaranya adalah Olivia Rodrigo (kelahiran 2003), Billie Eilish (kelahiran 2001), NewJeans (kelahiran 2004–2008), dan Claire Cotrill atau Clairo (kelahiran 1998).

GENERASI ALPHA (2013–SEKARANG)

Generasi alpha tumbuh bersama media sosial yang membentuk preferensi musik generasi tersebut. Mengutip *the7stars.co.uk*, konsumsi musik generasi alpha sangat beragam sehingga “musik baru” memiliki arti tersendiri bagi generasi ini. Sama seperti generasi Z, generasi alpha juga tertarik dengan berbagai macam genre lagu.

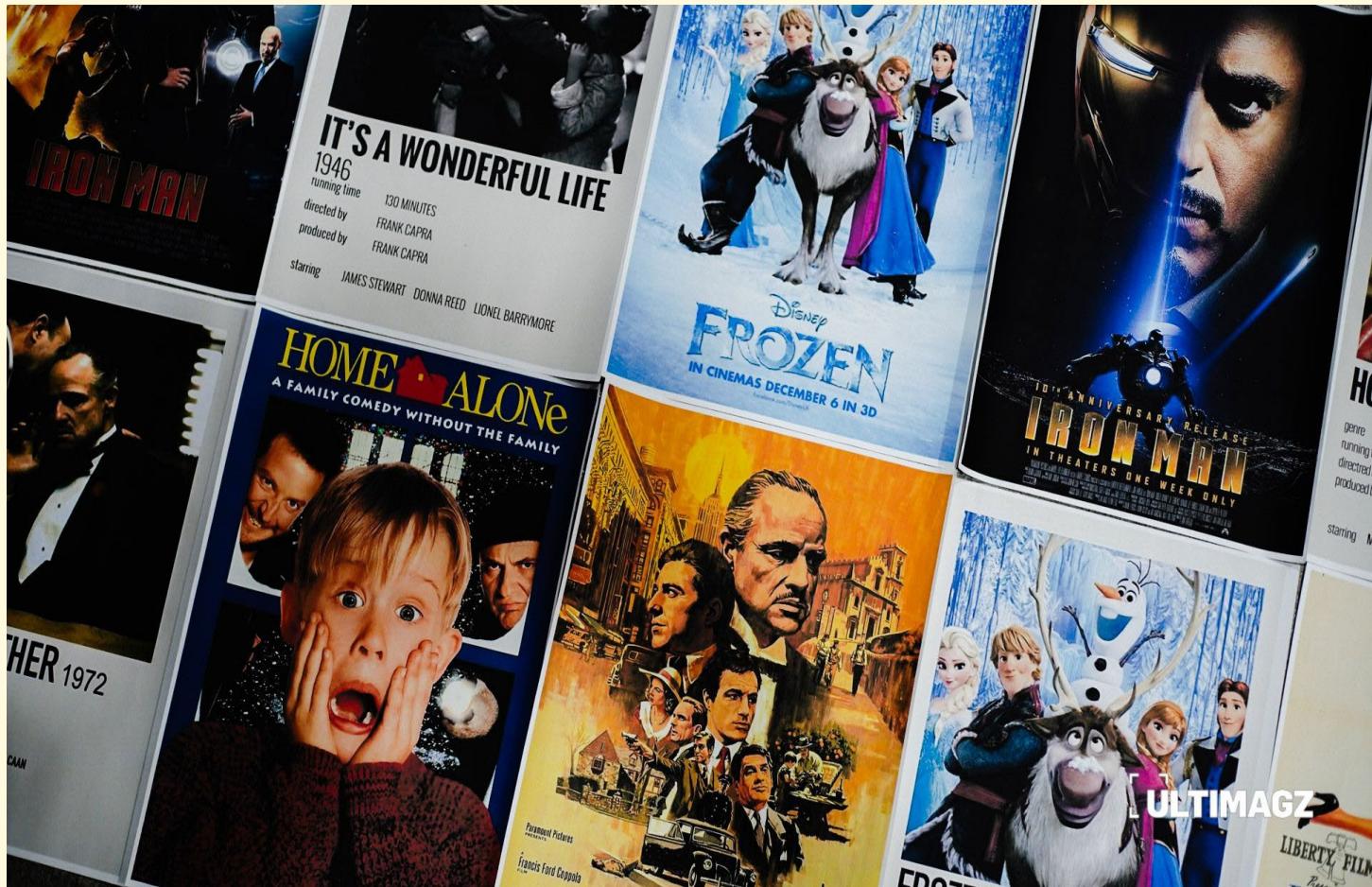
Generasi alpha mendefinisikan “musik baru” sebagai musik yang menawarkan sesuatu yang baru bagi mereka tanpa memandang era, tanggal rilis, dan genre. Hal ini didorong oleh TikTok yang sering membuat tren dari lagu-lagu lama yang kembali viral. Seperti lagu “Running Up That Hill” oleh Kate Bush yang dimainkan di series *Stranger Things* (2022) sehingga menjadi viral di TikTok.

Orang-orang dari generasi ini masih tergolong muda sehingga belum ada musisi ikonik yang merepresentasikan. Namun, beberapa di antara mereka masih berkembang dan belajar bermusik untuk memasuki industri musik.

Musik lintas generasi menunjukkan bagaimana industri musik berkembang. Setiap era membawa nuansa dan gaya baru dalam bermusik yang membuat masing-masing generasi identik dengan ciri khasnya sendiri. Meski begitu, semua generasi kini mulai tertarik untuk menyentuh musik lintas beragam generasi.

**SETIAP ERA MEMBAWA
NUANSA DAN GAYA
BARU DALAM BERMUSIK
YANG MEMBUAT MASING-
MASING GENERASI
IDENTIK DENGAN CIRI
KHASNYA SENDIRI.**





↑ Lembaran poster film. (ULTIMAGZ/Kezia Essie Awuy)

Dari VHS ke Streaming

BERNOSTALGIA LEWAT SINEMA

LINTAS GENERASI

Walaupun berbeda masa, film menjadi salah satu topik perbincangan yang selalu berhasil merangkul perkumpulan lintas generasi. Dari yang masih diputar lewat layar lebar dengan kaset seperti Video Home System (VHS), hingga yang dapat disaksikan kapan saja dan di mana saja lewat layar kecil perangkat digital.

Tidak hanya itu, gambar hidup yang terus berevolusi ini juga menjadi bahan untuk bernostalgia dan mengenang masa-masa setiap periodenya. Berikut, beberapa film yang dirilis di berbagai periode generasi untuk *Ultimates* saksikan!

BABY BOOMER (1946—1964)

IT'S A WONDERFUL LIFE (1946)

Salah satu film generasi baby boomer yang sampai saat ini masih kerap disaksikan adalah *It's a Wonderful Life* yang disutradarai oleh Frank Capra pada 1946. Film klasik ini mengisahkan seorang kepala keluarga bernama George Bailey yang memiliki sebuah impian untuk pergi berpetualang ke seluruh dunia. Namun, mimpi ini tertahan oleh berbagai halangan dan tanggung jawab George di kampung halamannya, Bedford Falls.

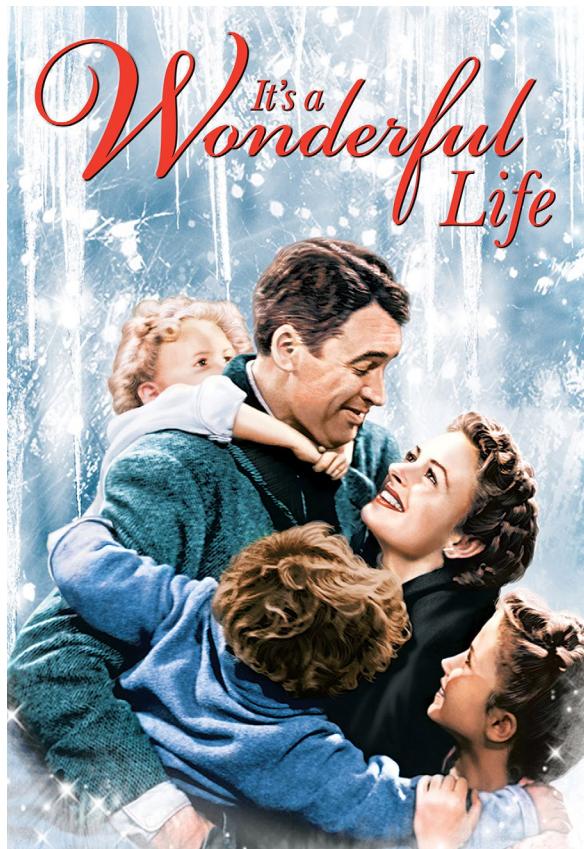
Pada malam Natal, ia merasa hidupnya tak lagi berarti dan mempertimbangkan untuk mengakhiri hidupnya. Namun, seorang malaikat bernama Clarence datang untuk

writer Kezia Laurencia

photographer Kezia Essie Awuy

editor Josephine Arella

layouter Angelina Saputri Ramli



menyelamatkan dan membantu George dalam menghadapi rintangan kehidupannya. Clarence menunjukkan kepada George seperti apa dunia tanpa kehadirannya dan bagaimana ia sebenarnya telah menyentuh dan memberikan dampak besar bagi banyak kehidupan.

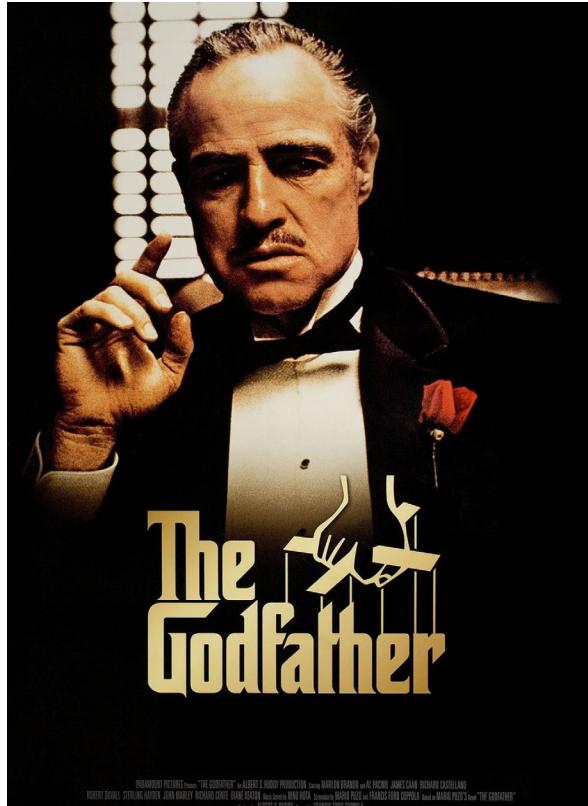
Film hangat ini memberikan arti bagaimana keluarga dan persahabatan dapat jauh lebih berharga daripada kekayaan materi. *It's a Wonderful Life* menjadi salah satu film klasik keluarga yang memberikan pesan abadi dan relevan untuk segala generasi.

GENERASI X (1965–1980)

THE GODFATHER (1972)

Film bergenre kriminal seperti mafia ternyata sudah banyak digemari sejak periode gen X. Hal ini dibuktikan dengan populernya *The Godfather* pada 1972. Film ini merupakan karya adaptasi dari novel milik Mario Puzo yang menceritakan keluarga mafia penuh kekuasaan dan pengkhianatan yaitu keluarga mafia Corleone.

Kepala keluarga Corleone, Don Vito Corleone, merupakan seseorang yang dihormati dan ditakuti oleh berbagai kalangan di New York. Namun, suatu hari ia terluka parah dalam upaya pembunuhan. Untuk mempertahankan kehormatan dan kekuasaan keluarga, putra bungsu Don Vito, Michael Corleone, terpaksa untuk terlibat dalam dunia kriminal demi melindungi keluarganya. Pria idealis yang selalu



berprinsip untuk hidup jauh dari bisnis gelap keluarganya ini harus mulai bertransformasi menjadi pemimpin keluarga sekaligus bos mafia yang licik dan kejam.

Perjalanan dilema moral Michael dirangkum lewat karakter dan dialog yang kuat dan ikonik. Hal itu sukses menjadikan *The Godfather* sebagai salah satu karya terbesar dalam sejarah perfilman. Kisah ini menyoroti bagaimana kekuasaan bisa merusak, serta adanya bumbu—bumbu dilema antara cinta, keluarga, dan kehormatan.

GENERASI MILENIAL (1981–1996)

HOME ALONE (1990)

Memasuki bulan Desember, salah satu film ikonik yang selalu tayang untuk menemani dan menyambut hangat datangnya Natal. *Home Alone*, merupakan film komedi keluarga klasik yang disutradarai oleh Chris Columbus dan dibintangi oleh Macaulay Culkin sebagai Kevin McCallister, si pemeran utama.

Banyak yang tidak mengetahui, tetapi film populer ini merupakan karya yang tayang pada 1990 dan melekat di memori generasi milenial.

Menceritakan seorang anak berusia delapan tahun, Kevin McCallister, yang secara tidak sengaja tertinggal di rumah ketika keluarganya pergi liburan Natal. Namun, tidak seperti seorang anak yang umumnya ketakutan selama sendirian di rumah, Kevin justru menikmati kebebasannya dari hiruk pikuk keluarganya yang ramai.



Namun, kebebasan ini harus berhenti di saat dua pencuri konyol, Harry dan Marv, berusaha untuk merampok rumahnya. Dengan kreativitas dan kejeniusan Kevin yang penuh imajinasi, ia harus melindungi rumah besar itu sendirian dengan serangkaian jebakan lucu dan menarik.

Dengan akting dan humor yang menyenangkan serta pesan tentang pentingnya keluarga dan kemandirian, *Home Alone* menjadi karya yang sukses besar dan masih dinikmati oleh berbagai usia hingga saat ini.

GENERASI Z (1997–2012)

IRON MAN (2008)

Marvel Cinematic Universe (MCU) menjadi hal yang tidak asing di telinga kelahiran 1997–2012 atau yang dikenal dengan generasi Z. Seri film bertemakan pahlawan super yang digarap oleh Marvel Comics ini menjadi salah satu kenangan abadi generasi Z yang menemani masa kecil hingga remaja.

Iron Man, adalah salah satu film paling berkesan di seri ini yang mengawali era MCU pada 2008. Film ini dibintangi oleh Robert Downey Jr., salah satu aktor Hollywood ternama yang memerankan Tony Stark, seorang miliarder jenius yang mengembangkan berbagai teknologi tinggi.

Tony yang merupakan seorang pebisnis egois dalam melanjutkan bisnis senjata ayahnya, harus beradaptasi setelah menemukan inovasi pakaian berteknologi canggih dan menjadi Iron Man, pahlawan yang menyelamatkan California. Tony mulai memiliki tanggung jawab



besar sebagai seorang pahlawan dan perlahan belajar untuk mengubah kegoisannya.

Penampilan karismatik Robert Downey Jr. menjadi sorotan utama karena berhasil memadukan humor dan kompleksitas emosional di dalam karakter yang rumit dan unik. Efek visual Marvel yang mengesankan, ditambah alur cerita yang segar dan inovatif, menjadikan *Iron Man* sebagai landasan utama kesuksesan MCU yang terus berkembang hingga saat ini.

**GENERASI ALPHA
(2013—SEKARANG)**

FROZEN (2013)

Film animasi anak produksi Disney dan Pixar membanjiri era generasi alpha. *Frozen* (2013) menjadi salah satu film animasi musical yang sukses membongkar penghargaan film animasi terbaik di tahun itu. Berkisah tentang Elsa, putri kerajaan Arendelle yang memiliki kekuatan magis untuk menciptakan es dan salju, tetapi secara tidak sengaja membuat kerajaannya terjebak dalam musim dingin abadi.

Diselimuti oleh rasa bersalah, Elsa melarikan diri dari Arendelle yang perlambahan membeku tanpa ia ketahui. Untuk menyelamatkan kerajaannya, Anna, saudari Elsa, berpetualang untuk mencari Elsa bersama seorang pemuda bernama Kristoff, seekor rusa bernama Sven, dan manusia salju bernama Olaf. Mereka harus menerjang berbagai rintangan di



tengah badai salju untuk menemukan Elsa dan menyelamatkan Arendelle.

Film yang diselimuti oleh hangatnya nilai kekeluargaan, terutama dalam hubungan persaudaraan ini memberikan pesan bermakna dengan alur yang menyenangkan. Tidak hanya itu, *Frozen* juga sukses menggaransikan lagu-lagu ikonik seperti “Let It Go” yang menambah daya tarik, terutama untuk anak-anak generasi alpha.

CHIT CHAT:

Ketertarikan Generasi Z pada Pesona Klasik Musik Lawas

M manusia dan musik merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan karena musik telah menjadi penghubung yang menyatukan berbagai generasi. Hingga saat ini, ternyata masih banyak generasi Z yang menyukai lagu-lagu dari tahun 1950 hingga 90-an. Oleh sebab itu, *ULTIMAGZ* telah mewawancara beberapa mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dari berbagai prodi dan angkatan yang memiliki selera musik *vintage* untuk mengeksplorasi sejauh mana ketertarikan generasi Z terhadap musik lawas.

writer Jessica Kannitha
videographer Margaretha Netha

editor Jessie Valencia
layouter Abigail Vianita Y.

Antara

Noda Kopi & Lensa

writer *Kristy Charissa Lee*
editor *Josephine Arella*

illustrator *Angelina Saputri R.*
layouter *Stacyana Susanto*



Novel percintaan telah menipu David; tidak ada yang romantis dari pekerjaan barista. Selain membersihkan cipratan kopi di meja, ia juga terpaksa melayani bapak-bapak kantoran membottak.

Padahal lokasi kafe yang dia pilih masih di sekitar daerah kampusnya, kenapa malah banyak pekerja paruh baya? Di mana para gadis lajang seumurannya?

Jika pun dia menemukan perempuan seumurannya, biasanya mereka datang bersama dengan pacarnya.

Setiap ada pasangan yang datang, rasanya David semakin iri karenanya.

Dunia sangat tidak adil, batinnya sambil bengong di belakang kasir.

Hari ini pun tak lebih baik karena pelanggannya hanya seorang wanita berpakaian sweter hijau tua, celana jeans ketat, dan bot coklat. Rambut yang senada dengan warna sepatunya itu diikat ekor kuda rapi dengan menyisakan poninya yang dibelah ke samping.

Mungkin David akan anggap ini sebuah berkah, seandainya garis keriput tipis di muka pelanggannya kasat mata dan gaya berpakaiannya tidak menunjukkan usianya.

Sekali lagi, dunia tampaknya tidak ingin dia bahagia.

“Maaf,” ujar sebuah suara yang membawanya kembali ke realita. David melongo ke depan, menyadari bahwa wanita tadi adalah sumber suaranya.

“Ada yang bisa dibantu?” Jawab David sambil diam-diam memasuki ponselnya ke dalam kantong celananya.

Terakhir kali dia ketahuan main Instagram sambil kerja, ia dimarahi oleh pemilik kafe, Pak Heri. Bahkan bosnya itu memandang generasinya adalah generasi yang ‘tidak bisa serius’.

David pun tak jarang membatin *pantas saja kafe ini jarang ada anak muda! Siapa yang mau datang kalau pemiliknya adalah bapak tua yang galak?*

“Saya mau nanya, boleh enggak kamu difoto?” Kamera yang berada di genggamannya mulai terlihat jelas oleh David.

“Eh, buat apa, ya?”

“Jadi, portofolio fotografi saya kali ini fokus ke orang sekitar. Saya jalan-jalan dan kalau ketemu subjek menarik, saya ajak kenalan dan minta izin untuk memotret mereka.”

David mengangguk seolah-olah ia mengerti.

Padahal yang terlintas di pikirannya adalah bagaimana cara menolaknya dengan halus. *Sial, mana Pak Heri yang galak itu ketika ada pelanggan yang harus diusir?*

“Maaf, Mbak. Aku agak keberatan difoto soalnya kita saja belum kenalan,” jelasnya dengan halus. Harusnya penolakan tersebut cukup.

“Gampang, dong, kita tinggal ngobrol saja.”

Sebelum sempat mengeluh, perempuan itu malah duduk di salah satu kursi tinggi dekat meja counter, menghadap David. David pun membatin, *kenapa dia memaksa sekali?*

“Nama saya Airani,” ujarnya sambil menyodorkan tangan, kameranya diletakkan di dekat sikunya.

“David,” jawabnya singkat, memikirkan kenapa keberuntungannya tidak pernah berpihak kepadanya. Apakah sudah habis terpakai buat main *gacha*?

“Kamu enggak ada kegiatan lagi habis ini, David?” “Enggak ada, Mbak. Jadwal aku kosong hari Rabu.”

“Aduh, jangan panggil aku Mbak, deh! Rasa-nya aku tua banget. Memang kamu umurnya berapa, David?”

“Sembilan belas.”

Ekspresi wajah Airani seperti kucing yang baru menjilat buah lemon. Jidatnya mengerut dan bibirnya saling bertekan hingga membentuk garis tipis.

“Panggil kakak aja, ya,” tuturnya manis.

“Memang Kakak umurnya berapa?”

“Eh, berarti kamu masih kuliah dong. Kenapa sudah kerja sambilan? Tugas kamu aman saja?”

Pertanyaan Airani keluar begitu cepat hingga David sedikit terkesan dengan caranya mengiringi topik.

“Aman-aman aja sih, Kak. Kakak sendiri lagi enggak ada kegiatan lain?”

“Ada, tapi apa salahnya kita santai dulu? *Slow aja kali.*”



David merasa dahinya mengernyit meskipun bibirnya memaksakan sebuah senyuman. Sok gaul, pikirnya.

“Jadi, hobi anak zaman now apa aja, David? Coba cerita.”

“Main game, sih, Kak,” jawabnya asal, memaksakan diri untuk tidak main ponselnya.

“Oh, ya? Kamu suka apa? Tetris, Dota, Clash of Clans gitu?”

“Aku sudah lama enggak main Clash of Clans. Terakhir waktu masih kecil, tapi itu seru, sih dulu. Sekarang aku lebih main Valorant, Kak. Kakak suka main FPS enggak?”

Sekarang giliran Airani untuk terlihat bingung, ada garis tipis di antara alis matanya.

“FPS apaan?”

“First-person shooter, kak...”

“Oh, tembak-tembak gitu, ya? Kurang, sih...”

Seperti musuh yang tertembak, percakapan mereka mati dengan peluru tersebut. Meskipun begitu, mereka berdua tidak beranjak dari tempat untuk sementara, pura-pura melihat sekitar sambil berdeham.

Ah, David rasanya mau segera pulang saja. Seolah-olah bisa membaca pikirannya, Airani kemudian tertawa canggung, “Maaf, ini pasti membosankan banget. Aku juga sejurnya bingung mau ngobrol apa sama anak muda yang kekinian. Kalian pasti sehari-hari main TikTok atau kuliah.”

David menghela napas, merasa tidak enak dengan keheningannya.

“Enggak TikTok juga, sih. Aku lebih suka main Instagram saja atau YouTube.”

“Buset, YouTube Shorts gitu?” Airani tertawa kecil sambil melipat tangannya di depan dada.

“Enggak kek anak gen Z.”

Muka David mulai masam.

“Ya, maaf. Lagian kalau sibuk kuliah mana sempat mikirin sosial media apa yang lebih kekinian.”

“Kamu jurusan apa memangnya? Susah, ya?”

“Enggak susah banget tapi ya begitu, deh. Aku jurusan bisnis di kampus dekat sini.” Mata Airani kemudian berbinar. “Sama! Aku dulu juga jurusan bisnis di sana. Ibu Lucy masih ada, enggak?”

“Masih! Jengkelin banget!” Jawab David sambil menempatkan sikunya di atas counter, “Kemarin baru banget dikasih tugas tapi deadline di hari itu juga. Apaan banget...”

“Enggak kaget. Pas muda saja dia nyebelin, apalagi sekarang sudah tua.”

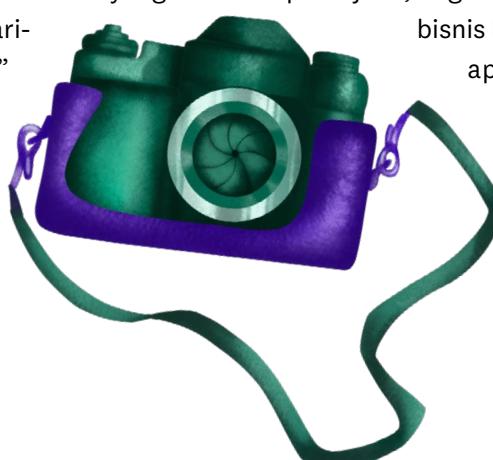
Candaannya tidak sengaja membuat David tertawa puas. Dengan malu, ia berdeham.

“Eh, Kakak sekarang bukannya kerja jadi fotografer? Kok bisa loncat gitu?”

Airani bergeser di kursinya. “Bisa, dong. Memang ada yang larang?”

Melihat ekspresi David yang memelas, Airani membalas, “Jurusan memang enggak *nentuin* pekerjaan, segampang itu saja. Aku dulu masuk bisnis karena enggak tahu harus masuk apa lagi, yang kelihatan paling ‘normal’ cuma bisnis. Kamu sendiri kenapa masuk bisnis?”

“Sama juga, sih. Bingung



mau masuk apa. Sekarang enggak nyesel.”

“Duh, siapa coba yang enggak nyeselin jurusannya sedikit? Namanya manusia... pasti ada saja yang memberatkan pikiran.”

“Ya... enggak salah,” gumam David.

“Lagi banyak pikiran, ya?”

“Banyak masalah hidup, sih, tepatnya.”

“Kehilangan, sih. Dari awal aku datang, muka kamu selalu seperti ini,” Airani kemudian memicingkan mata, lubang hidungnya sengaja diperbesar selagi ia bernafas berat.

“Menghina banget!” Dengusnya, “Tadi aku cuma fokus, enggak kenapa-napa.”

Airani bersenandung sebentar sebelum menimpalinya, “Bohong, tiap ada pasangan datang kamu pelototin sampai mereka keluar. Kamu iri ‘kan?”

“Sumpah, bisa enggak Kakak enggak overanalyze aku? Aneh banget tahu...”

Keluhan David malah disambut oleh tawa besar dari Airani, bahkan wanita tersebut sambil tepuk tangan seolah-olah kisah cinta David yang kosong itu menyenangkan.

“Santai saja, coi. Wajar aja kamu *pikirin* hal itu, namanya masih muda,” jelas Airani walaupun masih tertawa.

“Enak banget ngomongnya, Kakak pasti minimal sudah pernah pacaran ‘kan?”

“Lah, terus kenapa kalau kamu belum?” Tanya

Airani dengan serius. “Memangnya besok kamu bakalan gak ada?”

“Ya, enggak tapi aku rasa telat saja, gak ada tujuan hidup, gak sreg sama jurusan pilihan, gak ada pasangan lagi. Kayak *sad* aja akunya serba ketinggalan.”

Airani beranjak dari kursinya dan sambil berdiri ia melihat mata David, “Enggak ada yang tahu hidup bakalan gimana, makanya kita coba saja. Kamu enggak ketinggalan, cuman lagi fase mencari tahu apa yang cocok buat kamu. Bisa saja kamu baru merasa tenang pas sudah tua, enggak ada yang tahu. Aku sendiri masih enggak puas.”

David mengangguk pelan, melihat ke arah kamera Airani sebelum menatapnya kembali dan melihat ekspresi senang di mukanya.

“Berarti Kakak kurang tua, dong,” canda David.

“Itu ekspresi jelekmu masuk ke situs portfolio aku selamanya baru tahu, ya,” jawab Airani menimpali.

“Masih 30 dibilang tua, dasar.”

David melihat ke arah lensa kamera dan wanita di belakangnya. Seandainya David tidak memberinya kesempatan, mungkin ia tidak bakal bisa dengar nasihat itu. Benar juga, ia masih anak muda dan hidupnya masih panjang. Kenapa ia harus stres hanya karena alurnya lebih lambat dari orang lain?

“Ini,” David tersenyum sambil memamerkan gigi.

“

***Senyuman anak muda
buat Kakak***

”



↑ Salah satu toko yang menjual baju bekas atau thrifting di Pasar Santa, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. (ULTIMAGZ/Andita Chayara)

THRIFTING: AKTIVITAS BELI BARANG BEKAS YANG **BERKUALITAS**

writer Michael Ludovico
editor Cheryl Natalia

photographer Andita Chayara
layouter Alyssa Faza H.

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat berbagai sektor bergerak secara cepat. Perubahan juga terjadi pada penggunaan barang-barang yang mengikuti zaman.

Namun, banyak orang yang justru tetap lebih memilih belanja barang-barang kuno. Umumnya, fenomena tersebut dikenal dengan istilah *thrifting*.

Mengacu pada dictionary.cambridge.org, *thrifting* merupakan rangkaian kegiatan membeli barang-barang seperti buku, baju, furnitur, dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan sebelumnya. Sementara itu, *thrifting* juga dapat diartikan sebagai aktivitas membeli barang-barang layak pakai dengan harga miring atau lebih murah dari sebelumnya, dilansir dari [kompas.com](https://www.kompas.com).

Kegiatan *thrifting* menjadi hal yang digemari oleh banyak orang saat ini. Selain harganya yang memungkinkan untuk berhemat, *thrifting* juga dianggap sebagai aktivitas untuk menjaga lingkungan. Melansir fimela.com, *thrifting* juga bisa membantu usaha yang dijalankan oleh berbagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan komunitas lokal menjadi lebih maju.

Bicara soal *thrifting*, salah satu lokasi yang menjadi rekomendasi untuk melakukan aktivitas tersebut adalah Pasar Santa. Pasar ini terletak di Jakarta Selatan dan tergabung dengan pasar tradisional yang berada di lantai basemen dan lantai satu.

Kebanyakan kios yang ada di lantai basemen ini menjajakan bahan makanan, seperti daging, ikan, tahu, tempe, dan bahan-bahan makanan pokok lainnya. Untuk lantai satu, kios-kios menjual bahan tekstil dan logam mulia.

Pasar ini terletak di Jakarta Selatan dan tergabung dengan pasar tradisional yang berada di lantai basemen dan lantai satu.

Tidak hanya itu saja, ada juga sejumlah kios yang tawarkan produk jasa untuk para pengunjung yang datang. Kendati demikian, nuansa modern pun juga dapat terlihat di Pasar Santa. Pasalnya, saat ini sudah muncul ragam fasilitas yang merepresentasikan nuansa tersebut. Contohnya seperti kafe dan mesin anjungan tunai mandiri (ATM).

Masuk ke lantai dua, nuansa *vintage* semakin terasa karena hiasan yang menempel pada dinding toko-toko berasal dari era 1980-an hingga 1990-an. Hampir semua toko yang menjual barang bekas berada di lantai dua. Berbagai barang yang dijual kebanyakan berasal dari puluhan tahun silam.

Contoh barang-barang yang dijual adalah baju, *vinyl*, sepatu, dan buku. Harga yang ditawarkan pun juga terbilang beragam. Mulai dari Rp100.000 hingga Rp1.000.000, tergantung kualitas barangnya.

Uniknya, para penjaga toko berasal dari kalanngan generasi Z, terpantau cukup jauh usianya dengan barang-barang yang mereka jual tersebut.

Yere Anandia (22), penjaga toko Drop By Alien yang menjual berbagai *jersey* dari banyak cabang olahraga, menyampaikan ketertarikannya akan *jersey vintage*. Ia melihat bahwa pasar penjualan *jersey vintage* sedang berkembang sehingga memantapkan pilihannya untuk bekerja di toko ini.

“Gua ngeliat traffic *jersey* lagi naik-naiknya. Jadi, *ngejualin jersey* (terlihat) lebih mudah ke sana sekarang,” ujar penjual yang akrab disapa Yere saat diwawancara *ULTIMAGZ*, Jumat (04/10/24).

Sementara itu, Afin (21) yang bekerja sebagai penjaga toko Jajan Kaset Record Store

menyampaikan bahwa ia menjual *vinyl* dan pita kaset yang dijual berasal dari berbagai generasi. Semua dapat dijual, asalkan kualitas masih bagus.

“Kalau untuk *range* (tahun), enggak ada. Bebas dan tergantung kualitas barangnya,” ungkap Afin.

Munculnya toko-toko *thrift* ini juga menjadi sumber pemasukan bagi sebagian orang. Kendati demikian, barang yang dijual pun juga bukan sembarang barang.

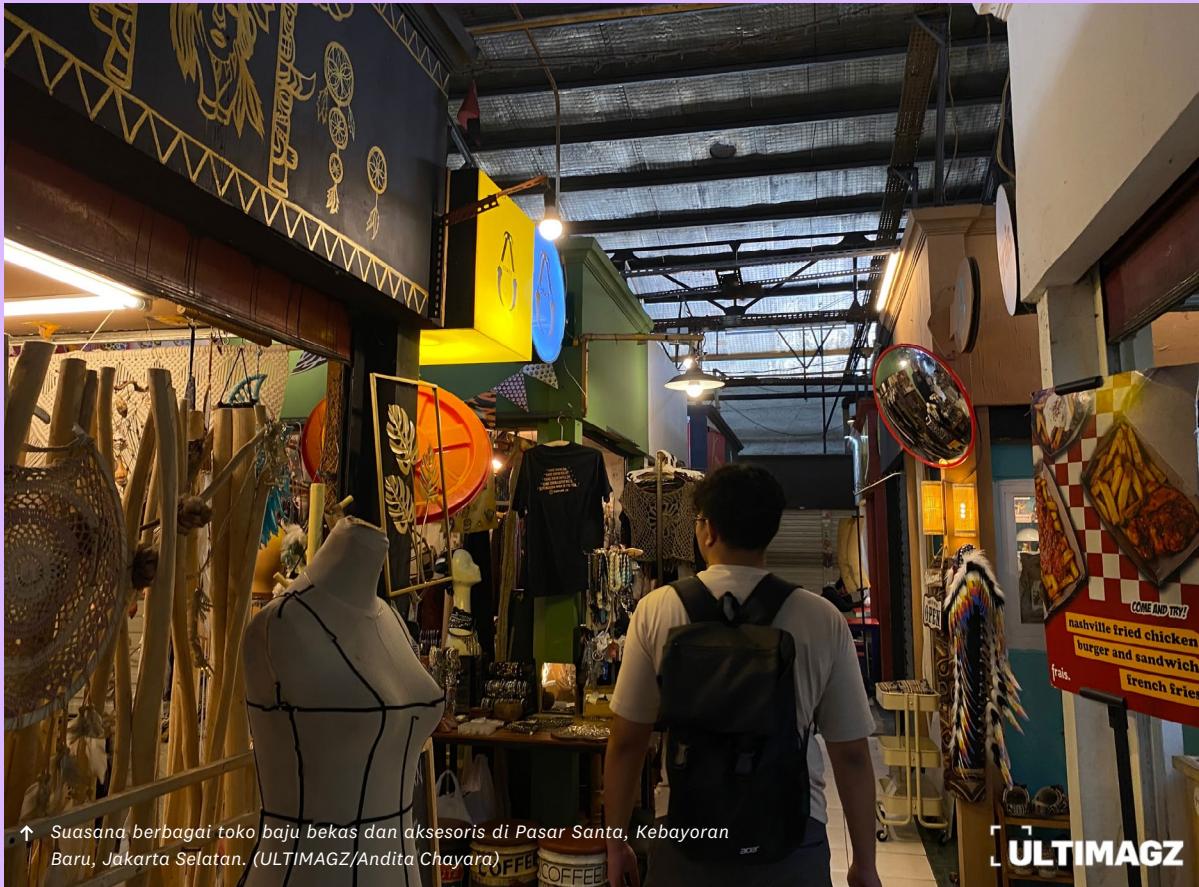
Dengan keunikannya, Pasar Santa menjadi destinasi yang wajib dikunjungi oleh para pecinta *thrift*. Pilihan barang berkualitas dari berbagai generasi dengan harga terjangkau serta suasana *vintage* yang kental jadi daya tarik utama.

Apakah *Ultimates* siap menjelajahi waktu melalui pengalaman berbelanja yang berbeda?



↑ Toko yang menjual berbagai jenis kaset dan vinyl mulai era 90an sampai sekarang di Pasar Santa, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. (*ULTIMAGZ/Andita Chayara*)

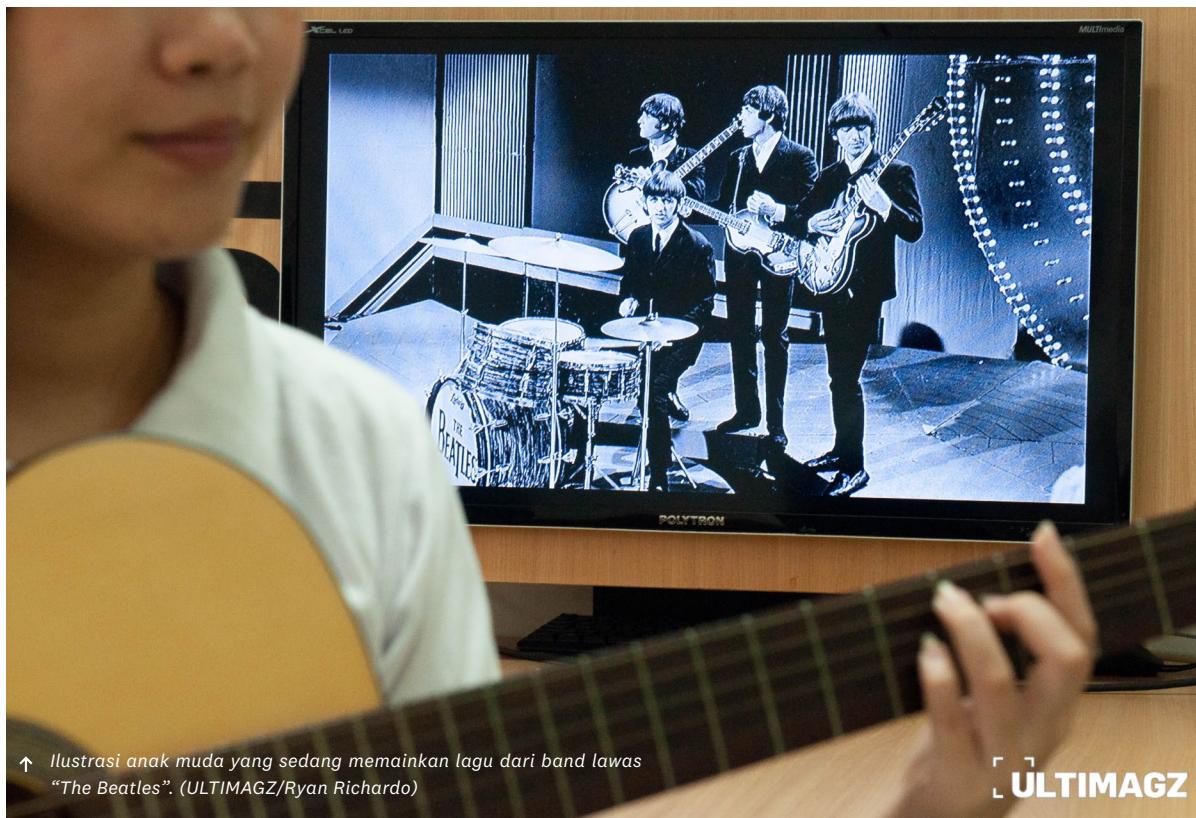
APAKAH ULTIMATES SIAP MENJELAJAHI WAKTU MELALUI PENGALAMAN BERBELANJA YANG BERBEDA?



↑ Suasana berbagai toko baju bekas dan aksesoris di Pasar Santa, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. (ULTIMAGZ/Andita Chayara)

SNAP SHOT

editor Margaretha Netha,
Keizya Ham
layouter Alyssa Faza



↑ Ilustrasi anak muda yang sedang memainkan lagu dari band lawas "The Beatles". (ULTIMAGZ/Ryan Richardo)

ULTIMAGZ



↑ Ilustrasi koleksi kamera analog. (ULTIMAGZ/Sofhi Srieky Tiambun)

ULTIMAGZ

↓ Ilustrasi mencari definisi kalimat slang generasi alpha.
(ULTIMAGZ/Muhammad Daffa Abyan)



ULTIMAGZ

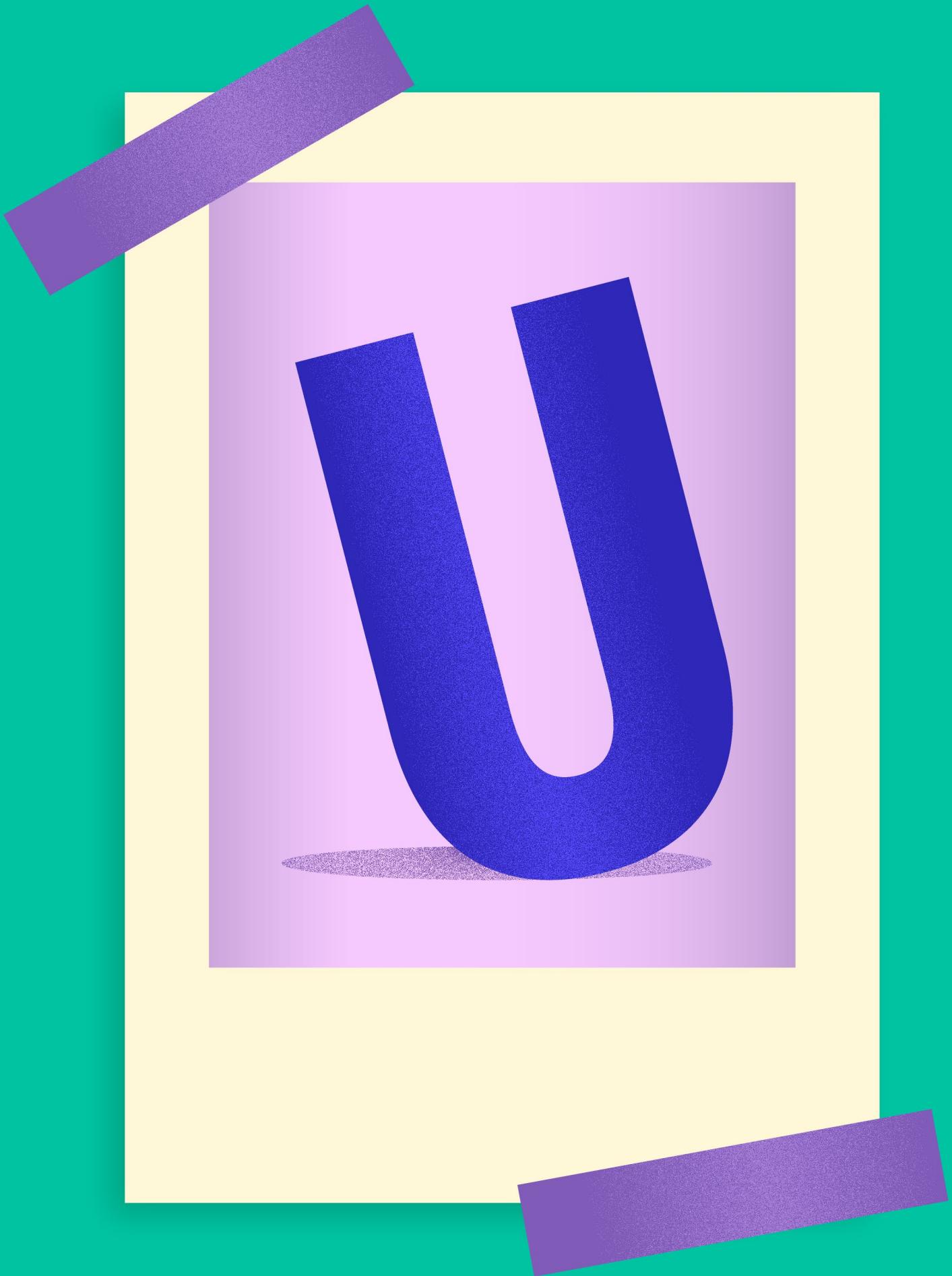
↓ Keluarga dengan ragam generasi yang sedang berkumpul di ruang keluarga.
(ULTIMAGZ/Kezia Essie Awuy)



ULTIMAGZ



↑ Perbedaan alat ketik zaman dulu dan sekarang. (ULTIMAGZ/Ancilla Maura)



**STAY
TUNE**
*for our next
MAGAZINE*

ultimagz.com

Nº
35

ULTIMAGZ

DECEMBER - JANUARY EDITION